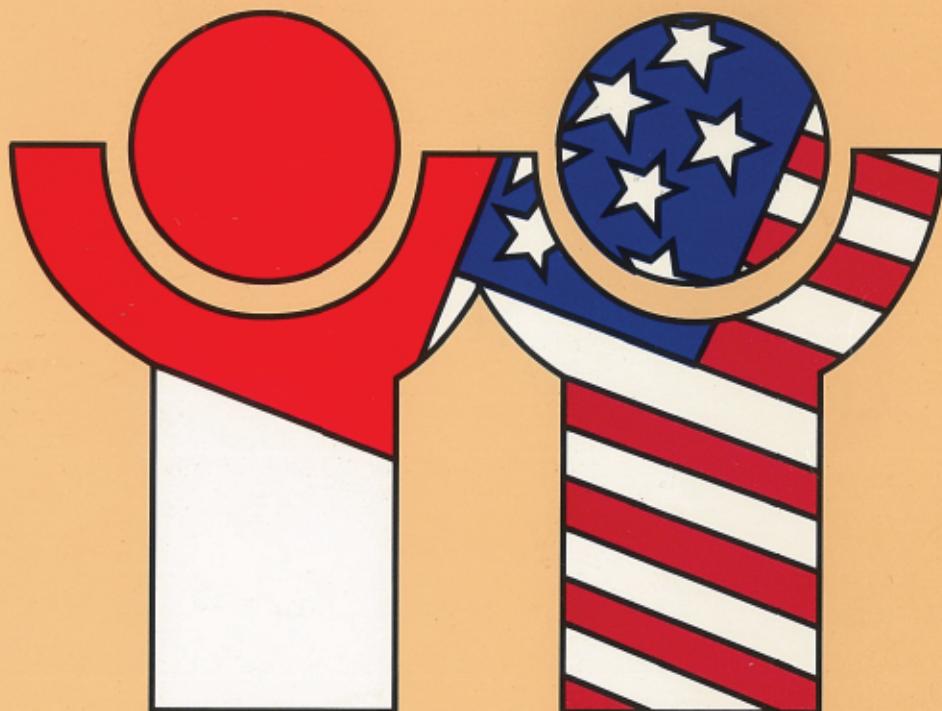


U.S.-INDONESIAN FULBRIGHT PROGRAM

Forty Years of Scholarship and Mutual Understanding

1952 - 1992



AMERICAN - INDONESIAN EXCHANGE FOUNDATION

U.S.-INDONESIAN FULBRIGHT PROGRAM

Forty Years of Scholarship and Mutual Understanding

1952 - 1992

AMERICAN - INDONESIAN EXCHANGE FOUNDATION

Wisma Metropolitan II, 3rd Floor Jl. Jendral Sudirman kav. 31 Jakarta 12920
Tel : (62-21) 571-1481, 571-1482, 571-1484 - Fax : (62-21) 571-1495 - Telefax : (62-21) 571-1288

TABLE OF CONTENT DAFTAR ISI

I

Greetings and Congratulatory Message from Senator J. William Fulbright.
Ucapan Selamat dari Senator J. William Fulbright.

Congratulatory Message by the Minister of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia.
Ucapan Selamat dari Menteri Luar Negeri Republik Indonesia.

*Message on the 40th Anniversary of the Fulbright Program in Indonesia from
the Director of the United States Information Agency.*
Ucapan Selamat atas Perayaan 40 tahun Program Fulbright di Indonesia
dari Direktur Badan Penerangan Amerika Serikat.

Message of Congratulations from the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia.
Ucapan Selamat dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

II

The Fulbright Program Worldwide.
Program Fulbright di Seluruh Dunia.

About AMINEF.
Tentang AMINEF.

Current Fulbright Program Activity in Indonesia.
Kegiatan Program Fulbright Dewasa ini di Indonesia.

III

Personal Reflections on the Fulbright Experience.
Refleksi Terhadap Pengalaman Program Fulbright.



Senator J. William Fulbright

*GREETINGS AND CONGRATULATORY MESSAGE
FROM SENATOR J. WILLIAM FULBRIGHT*

I am pleased to send greetings and congratulations to the members of the American Indonesian Exchange Foundation and to the alumni of forty years of educational exchange between our two countries.

The concept of the exchange program holds true as much today as it did in a very different world forty-some years ago. National leaders need to understand and appreciate other cultures and other ways of looking at the issues.

Where understanding of differences has been deficient, the dangers of conflict are greatly enhanced, as history has all too often shown. Providing future leaders in all fields of human endeavor with the opportunity to study, learn and live in other countries is the best and most effective way of minimizing -- and, we may even hope -- avoiding conflict.

My appreciation to the many individuals who have been associated with the exchange program in Indonesia, most particularly to the nearly 1,200 alumni who in a real sense personify the program's ideals.

June 1992

Sincerely,



J.W. Fulbright

Saya mengucapkan salam dan selamat kepada para anggota American Indonesian Exchange Foundation. Juga kepada para alumni pertukaran pendidikan antara kedua negara kita, yang telah berlangsung selama empat puluh tahun.

Sampai kini konsep program pertukaran ini masih berlaku, seperti halnya empat puluh tahun lebih yang lalu, walaupun dalam suatu dunia yang lain sama sekali. Para pemimpin nasional patutlah memahami dan menghargai kebudayaan lain, serta cara pandang lain terhadap berbagai masalah. Tanpa pengertian yang memadai tentang perbedaan-perbedaan itu, bahaya timbulnya konflik dapat bertambah besar. Hal seperti itu telah dibuktikan oleh sejarah. Memberi kesempatan kepada para calon pemimpin dalam segala bidang kegiatan manusia untuk mengkaji, belajar dan hidup di suatu negara lain, adalah cara yang paling baik dan paling efektif untuk mengurangi, dan, mudah-mudahan, menghindari konflik.

Rasa hormat saya sampaikan kepada pribadi-pribadi yang terlibat dalam program pertukaran ini di Indonesia, terutama kepada hampir 1.200 alumninya. Mereka merupakan personifikasi nyata dari cita-cita program tersebut.



**MESSAGE ON THE 40TH ANNIVERSARY
OF THE FULBRIGHT PROGRAM
IN INDONESIA FROM
DIRECTOR OF THE UNITED STATES INFORMATION AGENCY**

I am delighted to extend my warmest greetings and congratulations to the American-Indonesian Exchange Foundation (AMINEF) and all those celebrating the 40th anniversary of the Fulbright Program in Indonesia.

We have every reason to be proud of this superb undertaking which has allowed our most distinguished scholars and most promising students to work together over the past forty years, sharing personal and professional experiences. The benefits have been reaped not only by the scholars themselves, but, in a larger sense, by our two nations.

I hope that the next 40 years will see a further development of this program as a new Fulbright Commission becomes a reality. I especially commend those working with AMINEF who have helped strengthen the bilateral aspect of Fulbright exchanges with Indonesia. The scholarly exchanges made possible through the Fulbright Program have helped to build bridges between individuals -- bridges that have helped to foster closer relations between our countries.

I salute the outstanding work of the members of AMINEF on this anniversary, and send to you my best wishes for your continued success in this important endeavor.

Dengan gembira saya sampaikan salam hangat kepada American - Indonesian Exchange Foundation (AMINEF) dan semua yang merayakan ulang tahun ke-40 program Fulbright di Indonesia.

Kita patut bangga atas kegiatan yang mulia ini, yang telah memungkinkan para ilmuwan kita yang terkenal dan para mahasiswa yang penuh harapan untuk bekerja sama sejak empat puluh tahun yang silam, berbagi pengalaman pribadi dan pengalaman profesional mereka. Manfaatnya tidak saja dipetik oleh para ilmuwan itu, akan tetapi, dalam jangkauan yang lebih luas, oleh kedua negara kita.

Besar harapan saya, bahwa di dalam 40 tahun yang akan datang akan terjadi pengembangan program ini lebih lanjut, apabila komisi Fulbright yang baru telah terbentuk. Saya menyampaikan pujiannya terutama kepada mereka yang bekerja untuk AMINEF dan telah berhasil memperteguh aspek bilateral dalam pertukaran Fulbright dengan Indonesia. Pertukaran ilmiah ini telah merentangkan jembatan antara para pribadi untuk membina hubungan yang lebih akrab antara negara kita.

Pada hari ulang tahun ini saya sampaikan hormat saya atas karya para anggota AMINEF yang luar biasa, dan doa saya untuk sukses Anda di masa datang dalam usaha yang penting ini.

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Henry E. Catto".

Henry E. Catto



**CONGRATULATORY MESSAGE BY
HIS EXCELLENCY MR. ALI ALATAS
MINISTER OF FOREIGN AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**

It is never possible to measure, with any degree of precision, the long-term effects of an initiative like the Fulbright Programme. We can say with confidence, however, that during the four decades that the programme has been in Indonesia, the lives of hundreds of men and women -- both Indonesian and American -- who have been involved in the programme, have been changed in dramatic and far-reaching ways.

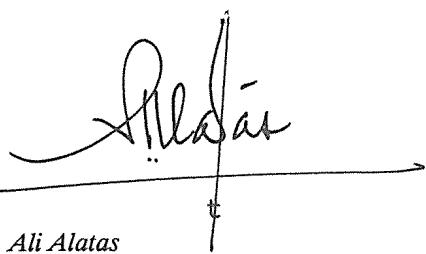
Forty years of educational exchanges have brought new levels of understanding concerning our country to several generations of American students. At the same time, Indonesian university students have a far clearer understanding of American institutions and traditions because of their interaction with American students and professors over the years.

But the influence of the Fulbright programme has surely extended well beyond academic learning. Indonesians and Americans awarded Fulbright grants return home with a far deeper understanding of another culture. Mutual understanding between our nations has been well served by these exchanges.

I am pleased to know that Fulbrighters retain their close ties with the countries where they lived and studied, long after the formal grant period has ended. Thus they help strengthen the ties between our two nations.

My staff and I salute the Fulbright Programme on the fortieth anniversary of its presence in Indonesia.

Jakarta, 28 July 1992



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ali Alatas". Below the signature is a horizontal line, and underneath that line is the name "Ali Alatas" in a printed, sans-serif font.

Tidaklah mungkin mengukur dengan tepat, bagaimana dampak jangka panjang suatu prakarsa seperti Program Fulbright. Namun, dengan keyakinan kita dapat mengatakan, selama empat dasawarsa program tersebut di Indonesia, kehidupan ratusan orang -- pria, wanita, Indonesia dan Amerika-- yang telah terlibat di dalamnya, mengalami perubahan yang dramatis dan luas.

Pertukaran pendidikan selama empat puluh tahun telah memberikan tingkat pengertian baru mengenai negara kami kepada beberapa generasi mahasiswa Amerika. Sedangkan, para mahasiswa Indonesia memperoleh pengertian yang lebih jernih mengenai lembaga-lembaga dan tradisi Amerika, karena interaksinya selama bertahun-tahun dengan para mahasiswa dan guru besar Amerika.

Namun, pengaruh Program Fulbright pada kenyataannya lebih dari sekedar pengetahuan akademis. Orang-orang Indonesia dan Amerika yang memperoleh beasiswa Fulbright pulang dengan membawa pengertian yang lebih dalam tentang suatu kebudayaan lain. Saling pengertian antara negara kita telah dimungkinkan oleh pertukaran ini.

Dengan senang hati saya menyaksikan, para alumni Fulbright tetap memelihara hubungan akrab dengan daerah yang pernah ditinggalinya di AS, lama setelah berakhirnya masa beasiswa mereka secara resmi. Dengan demikian mereka telah membantu mempererat hubungan antara kedua negara.

Para anggota staf saya dan saya pribadi menyampaikan salam dan selamat atas ulang tahun keempat puluh kehadiran Program Fulbright di Indonesia.



**MESSAGE OF CONGRATULATIONS
FROM THE MINISTER OF EDUCATION AND CULTURE
REPUBLIC OF INDONESIA**

I wish to congratulate those who are responsible for the implementation and development of the Fulbright program in Indonesia for the fortieth anniversary of their worthy work. The presence of the program in our archipelago has certainly contributed very much to the realization of Senator Fulbright's idea of promoting closer relationship among the nations of our world through academic interchange, including that between the United States of America and the Republic of Indonesia.

I am especially gratified that in Indonesia the Fulbright program gives priority to the social sciences and humanities which are broad areas of study that other similar academic programs tend to exclude.

I am also gratified that the program has acquired a stronger foundation with the ratification of the intergovernmental American-Indonesian Educational and Cultural Agreement signed in Jakarta on July 15, 1992.

Finally, I have confidence in the further development of the officially sponsored academic exchanges through the American-Indonesian Exchange Foundation and wish those who manage the program a successful future.

Jakarta, October 1992

Minister of Education and Culture, R.I

Dalam rangka ulang tahun program Fulbright yang ke 40, saya ingin mengucapkan selamat atas jasa mereka yang terlibat dalam pelaksanaan dan pengembangan program Fulbright di Indonesia. Kehadiran program Fulbright di nusantara merupakan realisasi nyata dari prakarsa Senator Fulbright untuk membina persahabatan yang lebih erat di antara negara-negara di dunia ini melalui pertukaran akademis. Tidak terkecuali antara Amerika Serikat dan Republik Indonesia.

Saya merasa bersyukur karena program Fulbright di Indonesia memberikan prioritas kepada bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Bidang studi yang sangat luas ini oleh program akademis lainnya cenderung ditiadakan.

Saya juga merasa bersyukur bahwa program Fulbright sekarang ini telah memiliki pondasi yang lebih kuat dengan disahkannya Persetujuan Pendidikan dan Kebudayaan antara Pemerintah Amerika Serikat dan Pemerintah Republik Indonesia. Perjanjian ini ditandatangani di Jakarta pada tanggal 15 Juli 1992.

Akhirnya, saya percaya program pertukaran akademis ini, yang dikelola oleh American-Indonesian Exchange Foundation, akan terus berlanjut. Semoga mereka yang mengelola program ini akan lebih berhasil di tahun-tahun mendatang.

Fuad Hassan

THE FULBRIGHT PROGRAM WORLDWIDE

(Program Fulbright Di Seluruh Dunia)



AMINEF Secretariat (from left to right) Standing : Bambang Indro Ismoyo, Program Assistant, Yanti Widjaja, former Educational Advising Service Coordinator, Isrochmani, Financial Officer, Marliana K. Ranreng, Educational Advising Service Secretary, Muti N. Suriasantika, Secretary, Julieta C. Mateo, current Educational Advising Service Coordinator, Cornelia L.A. Polhaupessy, American Fulbright Program Officer, Sujarwo, Technical Assistant. Seated : P. Hendrardjo, Indonesian Fulbright Program Officer, Pamela H. Smith, former Executive Director, A. Dahana, current Executive Director

The Fulbright Program been called one of the most enlightened initiatives ever undertaken by the U.S. Government in its relations with other countries. Its twin goals are the promotion of scholarship of the highest caliber and the strengthening of cultural ties and mutual understanding between nations.

The origins of this much-lauded program can be traced to a piece of legislation passed by the U.S. Congress and signed by President Truman on August 1, 1946. The new law mandated a far-reaching initiative that has come to be known as the Fulbright Program, after its Congressional sponsor, Arkansas Senator J. William Fulbright. This legislation permitted the government to earmark a portion of proceeds from the overseas sale of surplus war properties to fund educational exchanges that would allow Americans to learn and understand more about other countries and enable the citizens of those countries to learn and understand more about the United States.

The first exchanges took place in 1948, and involved 47 Americans and 36 scholars from China, Burma and the Philippines. (Obviously the nations of Asia have, right from the beginning, both sent and welcomed the scholars who have become known as "Fulbrighters.").

Now in its forty-sixth year, the Fulbright Program involves more than 130 countries in educational exchanges. The program is funded by Congress and administered through the U.S. Information Agency. One of the hallmarks of the Fulbright Program is its binational approach. That is, educational exchanges are made with the active involvement of foreign nations.

An even higher degree of cooperation is involved in those countries in which binational Fulbright commissions have been established through intergovernmental agreement. These commissions typically include high-level members from the host country's Ministries of Education and Foreign Affairs, prominent members of the local academic community, representatives from the U.S. Embassy and private Americans resident in the country. Commission members meet regularly to plan and direct the administration of their country's Fulbright Program. What particularly distinguishes binational Fulbright Commissions is that host countries in which they have been established are joining with the United States in supporting the educational exchange programs.

Even though the Fulbright Program is operated within the context of U.S. foreign relations it has always had a genuinely academic focus. It respects the traditions of freedom and integrity that should characterize scholarly and intellectual discourse.

The American Government is the principal funder of the Fulbright Program, but the government does not select those who receive Fulbright grants. Grantees are chosen through open competition and peer review, a process supervised outside the United States by binational commissions, where they exist, or by U.S. Embassies where they do not. A similar

Program Fulbright disebut sebagai salah satu prakarsa Pemerintah Amerika Serikat yang paling bijaksana dalam hubungannya dengan negara lain. Tujuan gandanya, selain mendorong pengetahuan yang berderajat tinggi, juga mempererat ikatan kultural dan saling pengertian antarbangsa.

Asal mula program yang banyak mendapat pujian ini adalah dari sebuah undang-undang yang disetujui oleh Kongres AS dan ditandatangani oleh Presiden Truman pada 1 Agustus 1946. Undang-undang baru itu mengamanatkan suatu prakarsa yang luas jangkauannya yang kemudian dikenal sebagai Program Fulbright. Nama "Fulbright" diambil dari nama anggota Kongres yang mensponsornya, yaitu Senator J. William Fulbright dari Arkansas. Undang-undang ini mengizinkan pemerintah mengalokasikan sebagian hasil penjualan kelebihan peralatan perang ke luar negeri, untuk membiayai pertukaran pendidikan, yang memungkinkan orang Amerika mempelajari dan lebih memahami negara lain, dan sebaliknya memungkinkan penduduk negara-negara itu mempelajari dan lebih memahami Amerika Serikat.

Pertukaran pertama terjadi pada tahun 1948, melibatkan 47 orang Amerika dan 36 orang ilmuwan Cina, Birma dan Filipina. (Rupanya bangsa-bangsa Asia sejak semula telah mengirimkan dan menerima para ilmuwan, yang kemudian dikenal sebagai para "Fulbrighter.")

Sekarang, dalam usianya yang ke-46, Program Fulbright melibatkan lebih dari 130 negara di dalam pertukaran pendidikannya. Program itu sekarang dibiayai oleh Kongres dan diselenggarakan melalui Badan Penerangan Amerika Serikat (USIA). Salah satu ciri Program Fulbright adalah pendekatan dwinasionalnya, yakni pertukaran pendidikan yang dilakukan dengan keterlibatan negara-negara asing secara aktif.

Tingkat kerjasama yang lebih tinggi terdapat di negara-negara yang, melalui suatu persetujuan antarpemerintah, telah mendirikan Komisi Fulbright yang bersifat dwinasional. Komisi seperti ini biasanya beranggotakan pejabat-pejabat tinggi Kementerian Pendidikan dan Luar Negeri negara tuan rumah, anggota-anggota terkemuka masyarakat akademis setempat, wakil-wakil Kedutaan Besar A.S., dan orang-orang swasta Amerika yang bertempat tinggal di negara itu. Para anggota Komisi bertemu secara teratur untuk merencanakan dan mengarahkan administrasi Program Fulbright di negara mereka. Ciri khusus komisi-komisi Fulbright yang dwinasional adalah bahwa negara tuan rumah yang ditempati oleh komisi itu, bersama-sama dengan Amerika Serikat, menunjang program pertukaran pendidikan tersebut.

Meskipun Program Fulbright diselenggarakan di dalam konteks hubungan luar negeri suatu negara, program tersebut selalu mempunyai fokus akademis yang murni. Tradisi kebebasan dan integritas yang merupakan ciri utama wacana keilmuan dan intelektual selalu dijunjung tinggi.

process is run in the United States by private exchange organizations under contract to the U.S. Information Agency.

Final approval rests with the J. William Fulbright Foreign Scholarship Board in Washington. This non-governmental body, made up of distinguished private citizens and members of the academic community, oversees the fairness of the application and merit-based selection processes and thus insulates the Fulbright Program from political considerations. Since its establishment the Fulbright Program has allowed cross-cultural educational exchange involving scholars in a wide range of fields. Fulbrighters are anthropologists, urban planners, historians, musicologists, journalists, botanists, linguists and much more. Among the program's "grads" are renowned playwrights and composers, Nobel prize-winning scientists, cabinet ministers from a dozen or more nations and even a head of state or two.

Forty Years of the Fulbright Program in Indonesia

The Fulbright educational exchange program has been active in Indonesia since 1952, with hundreds of notables from Indonesia's academic community and key figures from the governmental, private and cultural sectors having traveled to and studied in the U.S. American graduate students, professors and researchers, too, have profited immensely from time spent in Indonesia on Fulbright grants.

Among the Fulbright alumni who have brought their experiences in the United States back to Indonesia are former Minister of Foreign Affairs Professor Mochtar Kusumaatmadja, Cenderawasih University Rector August Kafiar, novelist and former Rector of the Surabaya Teacher Training College Professor Budi Darma, playwright and novelist Putu Wijaya, anthropologist Professor Koentjaraningrat and former Director of National Television Ishadi Kartosaputro.

In all, more than 570 Indonesian Fulbrighters have earned graduate degrees, done research or taught in the United States during the past forty years. The first American Fulbrighters came to Indonesia in the early nineteen-seventies. At the outset, many Fulbright grants were made in the field of English teaching. Since then, however, the range of disciplines has been extended into many other academic areas. To date, nearly 300 Americans have studied, conducted research or taught in Indonesia.

Pemerintah Amerika adalah penyandang dana utama Program Fulbright. Namun, pemerintah tidak memilih calon yang akan memperoleh beasiswa Fulbright. Calon dipilih melalui suatu persaingan terbuka dan penilaian para ahli; suatu proses yang terjadi di luar Amerika Serikat dan diawasi oleh komisi dwinasional -- apabila -- ada atau oleh Kedutaan Besar A.S., apabila tidak ada komisi dwinasional. Proses yang sama terjadi di Amerika Serikat, dan dilakukan oleh organisasi pertukaran swasta yang dikontrak Badan Penerangan Amerika Serikat. Persetujuan akhir ada pada Dewan Beasiswa Luar Negeri J. William Fulbright di Washington. Badan nonpemerintah ini, yang terdiri dari pemuka masyarakat dan para akademisi, mengawasi terciptanya proses permohonan dan seleksi secara adil atas dasar kelayakan. Dengan demikian Program Fulbright jauh dari pertimbangan politis.

Sejak didirikannya Program Fulbright telah memungkinkan pertukaran pendidikan antarbudaya dan melibatkan para ilmuwan di berbagai bidang. Para Fulbrighter terdiri dari antropolog, perencana kota, ahli sejarah, ahli musik, wartawan, ahli botani, ahli bahasa dan banyak lagi yang lain. Di antara para "lulusan" Program terdapat dramawan dan komposer terkenal, pemenang Hadiah Nobel, para menteri kabinet dari seluruh atau lebih negara, bahkan satu atau dua kepala negara.

Empat puluh tahun Program Fulbright di Indonesia

Program pertukaran pendidikan Fulbright telah berjalan di Indonesia sejak tahun 1952. Selama itu ratusan orang terkemuka dari masyarakat akademis Indonesia dan tokoh-tokoh penting pemerintahan, swasta dan kebudayaan telah berkunjung dan belajar di A.S. Para mahasiswa tingkat sarjana, para guru besar dan peneliti Amerika pun telah banyak memetik manfaat saat mereka berada di Indonesia atas bantuan Fulbright.

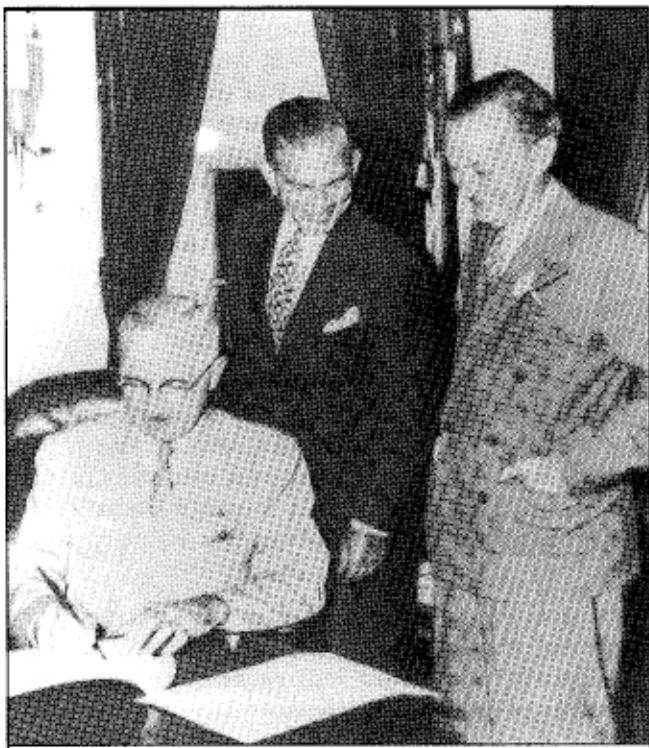
Di antara para alumni Fulbright yang telah membawa kembali pengalaman mereka di Amerika Serikat ke Indonesia adalah mantan Menteri Luar Negeri Profesor Mochtar Kusumaatmadja, Rektor Universitas Cenderawasih August Kafiar, novelis dan mantan Rektor IKIP Surabaya Profesor Budi Darma, dramawan dan novelis Putu Wijaya, antropolog Profesor Koentjaraningrat, dan mantan Direktur Televisi RI Ishadi Kartosaputro.

Seluruhnya, ada lebih dari 570 orang Fulbrighter Indonesia yang memperoleh gelar sarjana, melakukan penelitian atau mengajar di Amerika Serikat dalam kurun empat puluh tahun belakangan.

Fulbrighter Amerika yang pertama tiba di Indonesia pada awal 1970-an. Pada mulanya, banyak bantuan Fulbright diberikan dalam bidang pengajaran bahasa Inggris. Namun, setelah itu cakupan disiplinnya meluas ke banyak bidang akademis lain. Sekarang, hampir 300 orang Amerika telah belajar, melakukan penelitian atau mengajar di Indonesia.

ABOUT AMINEF

(Tentang AMINEF)



President Harry S Truman signed the original Fulbright legislation in 1946. Senator J. William Fulbright, standing in center, looked on.

Presiden Harry S Truman menandatangani Undang-undang Fulbright tahun 1946 disaksikan oleh Senator J. William Fulbright (tengah).

AMINEF, the American-Indonesian Exchange Foundation, was established in 1987 to administer the Fulbright Program in Indonesia. AMINEF has brought to the U.S.-Indonesian program a higher level of cooperation and local involvement. Its founding was the first step toward an inter-governmental agreement to establish a binational education exchange commission that was signed in July, 1992 and makes Indonesia and the United States full partners in the administration of the Fulbright program.

The AMINEF Board of Directors has an equal number of Indonesian and American members. The Board establishes priorities in various academic fields and plays the key role in the selection of Fulbrighters headed both for Indonesia and the United States. The Executive Director and staff of the AMINEF Secretariat in Jakarta implement the Board's policies and bring to the Board's attention those matters requiring decisions.

AMINEF circulates detailed information about the availability of Fulbright scholarships throughout the Indonesian academic community and runs open merit-based competitions for Fulbright grants. It reviews applications and arranges for interviews with binational selection committees for those applicants who meet minimum standards for the program.

AMINEF also consults on a continuing basis with universities throughout Indonesia, as well as with the Ministry of Education and Culture, to determine exactly how the

AMINEF, Lembaga Pertukaran Amerika-Indonesia, didirikan tahun 1987 untuk mengelola Program Fulbright di Indonesia. Dengan adanya AMINEF program pertukaran AS-Indonesia mencapai suatu tingkat kerja sama dan keterlibatan lokal yang lebih tinggi. Eksistensi AMINEF merupakan langkah awal bagi terciptanya suatu persetujuan antar pemerintah dalam menciptakan komisi pertukaran pendidikan dwinasional yang ditandatangani bulan Juli 1992. Hal ini telah menjadikan pihak Indonesia dan Amerika Serikat sebagai mitra kerja secara penuh dalam mengelola program Fulbright.

Anggota Dewan Direktur AMINEF terdiri dari orang Indonesia dan Amerika dalam jumlah yang sama. Dewan menetapkan prioritas berbagai bidang akademis dan memainkan peranan kunci dalam pemilihan para Fulbrighter yang akan mengunjungi Indonesia maupun Amerika Serikat. Direktur Eksekutif dan staf Sekretariat AMINEF di Jakarta melaksanakan kebijakan Dewan dan mengajukan masalah-masalah yang perlu dipertimbangkan oleh Dewan.

AMINEF menyebarkan informasi yang rinci mengenai tersedianya beasiswa Fulbright kepada masyarakat akademis Indonesia, dan menyelenggarakan kompetisi yang berdasarkan kelayakan untuk memperoleh bantuan Fulbright tersebut. AMINEF memeriksa permohonan dan mengatur wawancara bagi para pemohon yang memenuhi standar minimum program oleh panitia seleksi dwinasional.

AMINEF juga melakukan konsultasi yang terus menerus dengan berbagai universitas di seluruh Indonesia, maupun dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengetahui dengan tepat bagaimana Program Fulbright dapat membantu kebutuhan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Indonesia dan bangsa Indonesia pada umumnya. AMINEF juga meminta saran-saran dari universitas tentang bidang-bidang yang masih memerlukan pengajar dari Amerika.

AMINEF juga mengelola Hubert H. Humphrey North-South Fellowship Program, yang mendatangkan para

Fulbright Program can best serve the needs of Indonesian institutions of higher learning – and the nation as a whole.

AMINEF solicits suggestions from universities about fields in which they would like to receive American lecturers.

The Foundation also administers the Hubert H. Humphrey North-South Fellowship Program, which brings accomplished professionals from developing countries to the United States at a mid-point in their careers for a year of study and practical training. Humphrey Fellows are selected with an eye toward leadership at the national level. Therefore, most are men and women with managerial or administrative responsibilities. Since the program's inception in 1978, twenty-nine Indonesians have been awarded Humphrey Fellowships in public health, planning and resource management, public administration and agriculture.

Another of AMINEF's highly visible undertakings is management of the Educational Advising Service in Jakarta, Surabaya and Medan. EAS helps sponsored or non-sponsored Indonesian students prepare for study at accredited institutions in the U.S. at both the undergraduate and graduate levels.

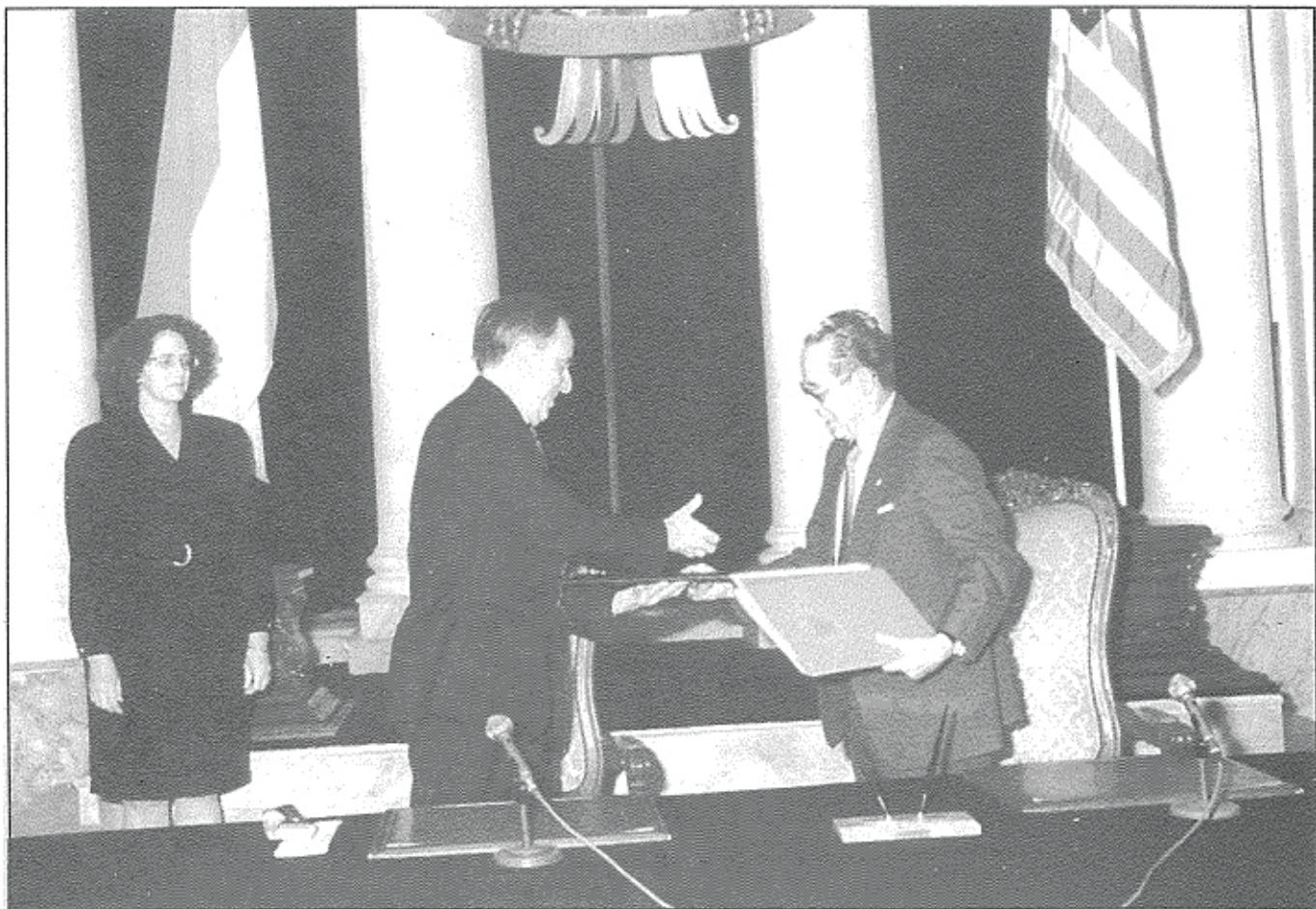
EAS advisors provide current and accurate information about programs and admission requirements. They offer counseling on such matters as testing, transfer of credits and post-acceptance preparation. EAS also holds free weekly orientation sessions for those contemplating study in the United States.

profesional ulung dari negara-negara berkembang di tengah kariernya ke Amerika Serikat untuk pendidikan dan latihan praktis selama satu tahun. Para peserta program Humphrey dipilih dengan melihat langsung kepemimpinan mereka di tingkat nasional. Dengan demikian, mereka kebanyakan memegang tanggung jawab manajerial atau administratif. Sejak terciptanya Program tersebut di tahun 1978, duapuluhan sembilan orang Indonesia telah memperoleh Humphrey Fellowship di dalam bidang kesehatan masyarakat, perencanaan dan manajemen sumber daya, administrasi publik dan pertanian.

Usaha AMINEF lain yang sangat nyata adalah pengelolaan Pelayanan Nasihat Pendidikan (EAS) di Jakarta, Surabaya dan Medan. EAS membantu mahasiswa Indonesia yang mendapat sponsor maupun yang tidak untuk mempersiapkan pendidikan mereka pada lembaga-lembaga yang berakreditasi di A.S., baik pada tingkat S-1 maupun pascasarjana.

Para penasihat memberikan informasi terakhir dan akurat mengenai program dan syarat-syarat penerimaan. Mereka memberikan penyuluhan tentang berbagai hal, seperti ujian, pengalihan kredit dan persiapan setelah penerimaan. EAS juga mengadakan pertemuan orientasi mingguan, untuk mereka yang bermaksud belajar di Amerika Serikat, tanpa memungut bayaran.

**CURRENT FULBRIGHT PROGRAM
ACTIVITY IN INDONESIA**
**(Kegiatan Program Fulbright Dewasa Ini
Di Indonesia)**



On July 15, 1992, U.S. Ambassador John C. Monjo (left) and Indonesian Minister of Foreign Affairs Ali Alatas (right) signed the Educational and Cultural Agreement between the Government of the United States of America and the Government of the Republic of Indonesia, making AMINEF a binational Fulbright commission.

Pada tanggal 15 Juli 1992 Duta Besar Amerika Serikat John C. Monjo (kiri) dan Menteri Luar Negeri Indonesia Ali Alatas (kanan) mendatangani Persetujuan Pendidikan dan Kebudayaan antara Pemerintah Amerika Serikat dengan Pemerintah Republik Indonesia yang meresmikan AMINEF menjadi Komisi Fulbright Dwi-Bangsa.

During a typical year, approximately twelve to fourteen Indonesians begin study at the graduate level at universities in the United States, with as many more continuing their study in ongoing degree programs. One award is now being made for doctoral study and the remainder are for master's degree candidates.

In addition, two Indonesians pursue graduate degrees in specified fields under Fulbright/Galbraith grants funded by PERTAMINA, while five or six more senior Indonesian academics conduct research projects and several teach Indonesian language and culture.

At the same time, an average of a dozen American professors and senior researchers are at work in Indonesia under Fulbright grants. They take part in educational programs at Indonesian universities, with professors generally teaching graduate-level courses in American Studies or related fields.

Five or six American graduate students on Fulbrights conduct research at selected Indonesian universities during a typical year.

Biasanya, dalam satu tahun sekitar duabelas sampai empat belas orang Indonesia belajar pada tingkat sarjana di berbagai universitas Amerika Serikat, dan sebagian besar lagi tengah melanjutkan pendidikan mereka pada program gelar. Dewasa ini ada satu beasiswa untuk pendidikan strata tiga, dan selebihnya untuk kandidat tingkat master.

Di samping itu ada dua orang Indonesia yang sedang menuntut gelar kesarjanaan di dalam suatu bidang khusus di bawah bantuan Fulbright/Galbraith yang dibiayai oleh PERTAMINA. Lalu, lima atau enam orang akademisi senior Indonesia sedang menjalankan beberapa proyek penelitian. Ada pula sejumlah akademisi lainnya yang mengajar bahasa dan kebudayaan Indonesia.

Pada waktu yang bersamaan, rata-rata selusin guru besar Amerika dan peneliti senior bekerja di Indonesia di bawah bantuan Fulbright. Mereka berpartisipasi di dalam berbagai program pendidikan di berbagai universitas di Indonesia, sedang para gurubesar umumnya mengajar pada



In 1961, President John F. Kennedy signed the Fulbright-Hays Act, expanding support of the Fulbright Program. Senator J. William Fulbright is seen standing on the far left.

Presiden John F. Kennedy menandatangani Undang-undang Fulbright-Hays pada tahun 1961. Undang-undang ini memperluas dukungan atas Program Fulbright. Senator J. William Fulbright terlihat berdiri paling kiri.

A look at the list of Indonesian and American Fulbrighters for the current year demonstrates the wide range of academic fields and university placements.

During the 1992-93 academic year, Indonesian Fulbright and Humphrey grantees are using their awards as follows:

- Four lecturers from the University of Indonesia, IKIP Malang and the Surabaya Institute of Business, Management and Technology are teaching Bahasa Indonesia at the University of Washington.
- A professor from Syiah Kuala University in Banda Aceh is doing research in sociology at Louisiana State University.
- A lecturer from Bandung Institute of Technology (ITB) is doing research in urban planning at MIT.
- A lecturer from the University of Indonesia is doing research in political science at Harvard University.
- A professor from IKIP Yogyakarta is doing research in education at Ohio State University.
- A professor from the University of Indonesia is doing research in public health at the University of California - Los Angeles.

tingkat sarjana dalam Bidang Studi Amerika atau bidang-bidang yang berhubungan dengan itu.

Biasanya lima atau enam orang mahasiswa pascasarjana Amerika melakukan penelitian di beberapa universitas Indonesia, selama satu tahun.

Daftar para Fulbrighter Indonesia dan Amerika pada tahun ini memperlihatkan betapa luasnya lingkup bidang akademis maupun ragam universitas yang tercakup.

Selama tahun akademis 1992-93, bantuan Fulbright dan Humphrey di Indonesia telah dimanfaatkan sebagai berikut:

- Empat orang dosen dari Universitas Indonesia, IKIP Malang dan Institut Bisnis, Manajemen dan Teknologi Surabaya mengajar Bahasa Indonesia pada University of Washington.
- Seorang guru besar dari Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh melakukan penelitian sosiologi pada Louisiana State University.
- Seorang dosen dari Institut Teknologi Bandung melakukan penelitian perencanaan kota pada MIT.



In May 1992, AMINEF hosted a conference celebrating the 40th anniversary of the U.S. - Indonesian Fulbright program. Standing are the 1992-93 Indonesian grantees, 1991-1992 U.S. grantees, AMINEF Board members and Secretariat staff. Seated are (left to right) Bana Kartasasmita, Pia Alisjahbana, Vice Chairperson, Ambassador John C. Monjo, Honorary Chairperson, and Michael M. Yaki, Chairperson, all of the AMINEF Board of 1992. Mr. Kartasasmita and Ms. Alisjahbana remained on the Board after 1992; Ambassador Monjo and Mr. Yaki were replaced by their successors.

Pada bulan Mei 1992, AMINEF menyelenggarakan konferensi dalam rangka memperingati perayaan 40 tahun Program Fulbright Indonesia-Amerika. Yang berdiri adalah penerima beasiswa Indonesia untuk tahun akademik 1992-93, penerima beasiswa Amerika untuk tahun akademik 1991-92, anggota Dewan Pengurus AMINEF dan staf Sekretariat AMINEF. Yang duduk adalah (dari kiri ke kanan) Bana Kartasasmita, Anggota Dewan Pengurus, Pia Alisjahbana, wakil Ketua AMINEF, Duta besar John C. Monjo, Ketua Kehormatan, Michael M. Yakin, Ketua. Mereka adalah Dewan Pengurus AMINEF tahun 1992. Dr. Bana Kartasasmita dan Ibu Pia Alisjahbana tetap duduk dalam Dewan Pengurus AMINEF yang baru, sedangkan Duta Besar Monjo dan Mr. Yaki digantikan oleh pejabat yang baru

- A professor from Hasanuddin University in Ujung Pandang is doing research in political science at the University of Pittsburgh.
 - Sixteen individuals from various Indonesian universities, government ministries, foundations and private businesses are pursuing graduate studies in such fields as American literature, urban planning, communications, Islamic studies and anthropology at schools that include Massachusetts Institute of Technology, the University of Wisconsin, Columbia University, Arizona State University, Ohio State University, Temple University, Washington University and the University of Illinois.
 - Three Humphrey Fellows are studying resource management, university administration and urban planning at Rutgers University, Boston University and the University of North Carolina.
- During the 1992-93 academic year, American Fulbrighters in Indonesia are working in these disciplines:
- Seorang dosen dari Universitas Indonesia melakukan penelitian dalam ilmu politik pada Harvard University.
 - Seorang guru besar dari IKIP Yogyakarta melakukan penelitian dalam pendidikan di Ohio State University.
 - Seorang guru besar dari Universitas Indonesia melakukan penelitian dalam kesehatan masyarakat pada University of California - Los Angeles
 - Seorang guru besar dari Universitas Hasannudin di Ujung Pandang melakukan penelitian dalam ilmu politik pada University of Pittsburgh.
 - Enam belas orang dari berbagai universitas di Indonesia, departemen, lembaga swasta menuntut pendidikan tingkat pascasarjana dalam berbagai bidang, seperti kesusasteraan Amerika, perencanaan kota, komunikasi, studi Islam, dan antropologi pada beberapa lembaga, seperti Massachusetts Institute of Technology, Arizona State University, Ohio State University, Temple University, Washington University, dan University of Illinois.

- Four distinguished lecturers will teach for periods of up to two months at various universities. They come from the University of California, Harvard University, Johns Hopkins University and the University of Wyoming. Their fields of specialization are anthropology, American history and religion, music and American literature. They will present programs at Gadjah Mada University, the University of Indonesia, Andalas University (UNAND) IKIP Padang, Diponegoro University (UNDIP) Semarang, ITB Bandung, Brawijaya University in Malang, Udayana University in Bali and the American Cultural Center in Jakarta.
 - Six additional lecturers will teach for periods of up to ten months at the University of Indonesia, Andalas University in Padang, the Jakarta School of the Arts, Petra Christian University in Surabaya, Gadjah Mada University, Parahyangan University in Bandung and the Bandung Institute of Technology. They come from the University of Maryland (Department of American Studies), Cornish College of the Arts (Department of Theater and Film), Lake Forest College (Department of Consumer Science), the Catholic University of America (School of Law), and Pennsylvania State University (School of Communications).
 - A senior researcher from the Department of Music at the University of California at Berkeley will conduct research at School of Arts (STSI) Surakarta.
 - A senior researcher from the Department of Geography at the University of Kentucky will conduct research at Sriwijaya University.
 - Eleven graduate students will continue their studies at Pattimura University in Ambon (anthropology), Cenderawasih University in Irian Jaya (anthropology), Indonesia Institute of Arts ISI Yogyakarta (music), STSI Denpasar (music), Gadjah Mada University (anthropology), Tanjungpura University in Pontianak (city planning), the University of Nusa Cendana in East Nusa Tenggara (anthropology) and the University of Indonesia (economics), among others. These Fulbrighters come from the University of California campuses at Berkeley, Davis and Santa Barbara, the University of Hawaii, the University of Wisconsin, the University of Virginia, the University of Michigan, Boston University and Cornell University.
 - Tiga orang Humphrey Fellows mempelajari manajemen sumber daya, administrasi perguruan tinggi, dan perencanaan kota pada Rutgers University, Boston University, dan University of North Carolina.
- Selama tahun akademik 1992-93 para Fulbrighter di Indonesia bekerja dalam berbagai disiplin sebagai berikut:
- Empat orang profesor terkenal akan mengajar selama dua bulan di berbagai universitas. Mereka berasal dari University of California, Harvard University, Johns Hopkins University dan University of Wyoming. Bidang spesialisasi mereka adalah ilmu politik, antropologi, sejarah dan agama Amerika, musik dan sastra Amerika. Mereka akan menyajikan program akademis di Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, UNAND/IKIP Padang, UNDIP Semarang, ITB Bandung, Universitas Brawijaya di Malang, Universitas Udayana di Bali, dan pada Pusat Kebudayaan Amerika di Jakarta.
 - Enam orang dosen lainnya akan mengajar selama sepuluh bulan di Universitas Indonesia, Universitas Andalas Padang, Institut Kesenian Jakarta, Universitas Kristen Petra di Surabaya, Universitas Gajah Mada, Universitas Parahyangan di Bandung dan ITB di Bandung. Mereka berasal dari University of Maryland (Jurusan Studi Amerika), Cornish College of the Arts (Jurusan Teater dan Film), Lake Forrest College (Jurusan Psikologi), University of Illinois (Jurusan Ilmu Konsumen), Catholic University of Amerika (Fakultas Hukum) dan Pennsylvania State University (Fakultas Komunikasi).
 - Seorang peneliti senior dari Departemen Musik pada University of California di Berkeley akan melakukan penelitian di STSI Surakarta.
 - Seorang peneliti senior dari Departemen Geografi pada University of Kentucky akan melakukan penelitian di Universitas Sriwijaya.
 - Sebelas orang mahasiswa pascasarjana akan melanjutkan pendidikan mereka pada Universitas Pattimura di Ambon (antropologi), Universitas Cenderawasih di Irian Jaya (antropologi), ISI Yogyakarta (musik), STSI Denpasar (musik), Universitas Gajah Mada (antropologi), Universitas Tanjungpura di Pontianak (perencanaan kota), Universitas Nusa Cendana di Nusa Tenggara Timur (antropologi) dan Universitas Indonesia (ekonomi). Para Fulbrighter ini berasal dari kampus-kampus University of California di Berkeley, Davis dan Santa Barbara, dari University of Hawaii, University of Wisconsin, University of Virginia, University of Michigan, Boston University dan Cornell University.

PERSONAL REFLECTIONS ON THE FULBRIGHT EXPERIENCE

(Refleksi Terhadap Pengalaman Program Fulbright)



JANE ATKINSON

"As a Fulbright scholar in Indonesia for eight months in 1990, I was associated with Universitas Hasanuddin in Ujung Pandang. I also collaborated with Drs. Sulaiman Mamar at Universitas Tadulako.

"For me, the greatest benefit of the Fulbright experience was the opportunity to live and learn in a 'center' of Indonesian life. From the Jakarta perspective, Ujung Pandang may seem remote. But as an ethnographer who previously worked (during the 1970s) in an isolated upland region of eastern Central Sulawesi, I had felt cut off from Indonesian speakers and the national culture. Living and working in Ujung Pandang, though, deepened my understanding of urban life in Indonesia and of contemporary Islamic life and thought in particular.

"These experiences are enriching my teaching, my research and my sense of the world. In the area of teaching, I've had the good fortune this past year to work with four undergraduate senior thesis writers who themselves spent five months or more in Indonesia during 1990. My own immersion in contemporary Indonesian life and my study of twentieth century historical sources worked to their benefit. In addition, my course in Island Southeast Asia has taken on new life as a result of my Fulbright sojourn.

"One special strength of the Fulbright experience may be its family emphasis. Returning to Indonesia with children allowed me to view the country through new eyes -- those of my children. I found Indonesians seeing and treating me in new ways as a mother. Because of all the media hype of Americans as selfish, greedy, lewd individuals, many of our Indonesian friends and acquaintances seemed astonished at how close our family is and how much we enjoy each other's company. Some commented directly on the difference between what they'd seen and read about in the media and how we seemed to them."

(Dr. Atkinson is Professor of Anthropology at Lewis and Clark College in Portland, Oregon.)

JANE ATKINSON

"Sebagai ilmuwan Fulbright di Indonesia, pada tahun 1990 saya berada di Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang selama delapan bulan. Saya juga bekerja sama dengan Drs. Sulaiman Mamar di Universitas Tadulako.

"Bagi saya, manfaat terbesar pengalaman Fulbright itu adalah kesempatan untuk hidup dan belajar pada suatu 'pusat' kehidupan Indonesia. Dari perspektif Jakarta, Ujung Pandang mungkin terasa jauh. Tetapi sebagai seorang ahli etnografi, yang pernah bekerja (selama tahun 1970-an) di dataran tinggi yang terpencil di bagian timur Sulawesi Tengah, saya merasa terpisah dari masyarakat yang berbahasa Indonesia dan kebudayaan nasional. Namun, hidup dan bekerja di Ujung Pandang telah memperdalam pemahaman saya mengenai kehidupan kota di Indonesia, khususnya mengenai kehidupan dan pemikiran Islam kontemporer.

"Semua pengalaman ini memperkaya cara mengajar saya, penelitian saya dan pengertian saya tentang dunia. Di bidang pengajaran, tahun lalu, saya beruntung sekali dapat bekerja dengan empat orang penulis tesis senior tingkat S-1, yang pernah tinggal di Indonesia lima bulan atau lebih pada tahun 1990. Keterlibatan saya dalam kehidupan Indonesia kontemporer dan studi saya tentang sumber-sumber sejarah abad keduapuluh, banyak manfaatnya bagi mereka. Di samping itu, mata kuliah saya Pulau Asia Tenggara telah memperoleh nafas baru sebagai hasil persinggahan Fulbright saya.

"Satu kesan khusus yang saya tinggalkan sebagai Fulbrighter agaknya menyangkut citra tentang keluarga. Yaitu ketika saya kembali ke Indonesia dengan anak-anak. Saya melihat negeri itu dengan kacamata baru yaitu kacamata anak-anak saya. Dan sebaliknya orang Indonesia melihat dan memperlakukan saya dengan cara baru, sebagai ibu. Karena hampir semua media menjelajahi gambaran orang Amerika sebagai orang yang egois, rakus dan longgar dalam hal seks, banyak sahabat dan kenalan Indonesia kami heran melihat bagaimana akrabnya keluarga kami, dan bagaimana kami saling menikmati kehadiran anggota keluarga yang lain. Ada yang langsung memberikan komentar betapa bedanya apa yang mereka lihat dan baca di media dengan bagaimana kami di mata mereka."

(Dr Jane Atkinson adalah guru besar antropologi pada Lewis and Clark College di Portland, Oregon.)



MARIA BODMANN

"My Fulbright grant allowed me to research Balinese gamelan music between January, 1986 and February, 1988. I was, at the time, in the midst of a Master's degree program at California Institute of the Arts with a double major in music and art. While in Indonesia, I did much of my work at the arts institute in Denpasar and followed up with extensive field studies in Sukawati, Batuan and Tenganan Pegrinsingan villages.

"It's difficult to relate all the different ways in which my Indonesian experiences have benefited me and others now that I'm back in the United States. The two-year experience changed so many aspects of my musical knowledge and personal life. My current musical projects at home in California are a direct reflection of this.

"I'm a cofounder and member of three different performance groups that allow me to utilize my new learning in Balinese music. First there's a gamelan duet called Udan Aram that gives concerts and lecture demonstrations at university museums, community halls and senior citizen centers. We travel to schools throughout Southern California and present programs on Balinese culture that touch on geography, flora, fauna and cultural patterns as well as music.

"I'm also part of the Shadow Arts Ensemble of Los Angeles, which performs traditional wayang kulit puppet dramas. During my stay in Bali I acquired some skills as a dalang and puppet-maker. And now this group is in the process of developing a kind of 'Western wayang' that blends Balinese concepts and techniques with Western stories and technology.

"Then there's New Pacific, an international jazz quintet that uses both Indonesian and Western instruments. We're delighted to share our love for this music and culture with people of all ages in the U.S. "

"Although there are gamelan study and performance programs here and there in the United States, nothing can replace living in the culture and experiencing it firsthand. In Bali, music and the other arts are closely related to religion and life itself. Learning these interrelations would be impossible outside of Bali.

MARIA BODMANN

"Hibah Fulbright memungkinkan saya melakukan penelitian tentang musik gamelan Bali, antara Januari 1986 dan Februari 1988. Pada saat itu saya berada di tengah-tengah program Master pada California Institute of the Arts, dengan dua pelajaran pokok yaitu musik dan seni. Selama di Indonesia, sebagian besar pekerjaan saya lakukan di lembaga seni di Denpasar, diikuti dengan studi lapangan yang ekstensif di desa-desa Sukawati, Batuan dan Tenganan Pegrinsingan.

"Sekarang setelah kembali ke Amerika Serikat, sulit untuk mengutarakan bagaimana bermanfaatnya pengalaman saya dan teman-teman di Indonesia. Pengalaman selama dua tahun itu telah mengubah begitu banyak segi pengetahuan musik dan penghidupan pribadi saya. Proyek-proyek musik saya di California sekarang ini adalah suatu refleksi langsung pengalaman tersebut.

"Saya ikut mendirikan dan menjadi anggota tiga kelompok pertunjukan, yang memungkinkan saya mempergunakan pengetahuan baru saya tentang musik Bali. Pertama, ada duet gamelan bernama Udan Aram, yang menggelar konser dan memberikan ceramah serta demonstrasi di berbagai universitas, museum, balai masyarakat dan pusat para manula. Kami menjelajahi sekolah-sekolah di seluruh California Selatan dan menyajikan program tentang kebudayaan Bali dengan menyinggung geografi, flora, fauna dan pola kebudayaan, serta musiknya.

"Saya pun anggota Shadow Arts Ensemble of Los Angeles, yang mempertunjukkan drama wayang kulit tradisional. Selama tinggal di Bali saya mendapat sedikit ketrampilan sebagai dalang dan pembuat wayang. Dan sekarang kelompok ini sedang dalam proses mengembangkan sejenis 'wayang Barat', yang menggabungkan konsep dan teknik Bali dengan kisah-kisah dan teknologi Barat.

"Kemudian ada New Pacific, sebuah kuintet jazz internasional yang mempergunakan instrumen Indonesia dan Barat. Kami senang sekali dapat menularkan kecintaan terhadap musik dan kebudayaan ini dengan orang dari segala umur di A.S.

"Meskipun di berbagai penjuru Amerika Serikat ini ada studi gamelan dan berbagai program pertunjukan, tidak satupun yang setara dengan mengalami langsung kehidupan dalam kebudayaan itu sendiri. Di Bali, musik dan seni lainnya terkait erat dengan agama dan kehidupan masyarakatnya. Mempelajari saling keterkaitan itu tidak mungkin dilakukan di luar Bali.

"Karena telah mempelajari cara menyentuh gamelan, sekarang saya merasa mampu memelihara instrumen kami,

"Having studied gamelan tuning, I find that I can now maintain our instruments as well as other people's. That's fortunate, since the only other alternatives are sending the whole gamelan set back to Bali for tuning – or else flying in a tuner all the way from Indonesia!"

(Ms. Bodmann lives in Los Angeles, where she is associated with the Music Center of Los Angeles)

dan juga instrumen orang lain. Kecakapan itu sama dengan mengirimkan kembali seluruh perangkat gamelan itu ke Bali untuk disetel atau menerbangkan seorang penala dari Indonesia ke sini!"

(Maria Bodmann tinggal di Los Angeles, bekerja pada Music Center of Los Angeles.)



A. DAHANA

"I had done my undergraduate work in Chinese Literature at the University of Indonesia. And when a Fulbright grant in 1972 made it possible for me to study for a masters degree at Cornell University, I was naturally delighted. My special field of interest at that time was modern Chinese literature. I ultimately finished that program in 1975, then returned to Indonesia with a far broader perspective in my discipline and a whole new understanding and appreciation of the American academic system.

"Of course, back in the early Seventies, the whole business of Chinese studies was in a rather tenuous position here for a number of reasons. As it turned out, I was one of the first Indonesians in that field sent abroad for graduate work in the U.S. Naturally, working in the Asian Studies Department at Cornell was a real eye-opener for me. It really broadened my perspective. I also took courses in Chinese government and politics – and even had an opportunity to study Cantonese. That's proven to be especially valuable.

"Cornell seemed to be, at that time, just about the leading university in the U.S. for Asian studies. There weren't many Indonesian students in Ithaca back then. But I really felt right at home anyway because there were a whole lot of grad students from other countries passionately interested in Indonesia and eager to practice their Indonesian with me. Actually, that was a bit of a problem, since I'd been hoping to practice my English on them!

"I suspect that current Indonesian Fulbrighters studying in the U.S. have a far easier time adjusting than we did in those days. Today, for example, Indonesia is full of supermarkets and nice shopping centers. Those kind of places are now quite familiar to us. But in the early Seventies, so much of that was unfamiliar to us here in Indonesia.

"For the past three years, I've been Head of the Chinese Studies Program at UI. I've also been writing regular columns for TEMPO on various Asian topics. Even with my demanding new job, I certainly hope that I can still find time to write occasionally on subjects like these for various publications."

A. DAHANA

'Saya memperoleh gelar sarjana sastra Cina dari Universitas Indonesia. Dan saya sangat senang ketika memperoleh kesempatan sebagai Fulbrighter pada tahun 1972, karena melalui program inilah saya dapat melakukan studi untuk memperoleh gelar Master di Cornell University. Bidang spesialisasi yang saya ambil waktu itu adalah sastra Cina modern yang dapat diselesaikan pada tahun 1975. Ketika kembali ke Indonesia, saya memiliki perspektif yang lebih luas terhadap bidang tersebut. Saya juga memperoleh pemahaman dan apresiasi yang lebih tentang sistem akademik di Amerika'.

'Tentunya pada awal 70an, karena berbagai alasan, agak sulit untuk mempelajari segala sesuatu tentang Cina. Namun ketika hal itu berubah, saya merupakan salah satu di antara orang Indonesia pertama dalam bidang itu yang mendapat kesempatan untuk memperoleh gelar master di Amerika Serikat. Memperdalam sastra dan kebudayaan Asia di Cornell University benar-benar membuat mata saya terbuka, karena perspektif saya bertambah luas. Pada kesempatan itu saya juga mengambil suatu kursus mengenai politik serta sistem pemerintahan Cina - dan bahkan saya belajar bahasa Kanton. Semua itu benar-benar sangat berharga bagi saya.'

'Cornell saat itu nampaknya merupakan universitas di Amerika yang paling terkemuka untuk belajar tentang Asia. Tidak banyak siswa Indonesia di kampus tersebut, bahkan di Ithaca. Namun, saya tidak merasa asing di sana karena banyak siswa dari negara-negara lain yang sangat tertarik dengan Indonesia dan ingin belajar bahasa Indonesia dengan saya. Sebetulnya, hal itu agak mengecewakan saya, karena sebaliknya sayalah yang ingin latihan berbahasa Inggris dengan mereka.'

'Saya kira para Fulbrighter Indonesia di Amerika sekarang ini memperoleh kemudahan dalam hal menyesuaikan diri di sana, bila dibandingkan dengan kami saat itu. Sebagai contoh sekarang di Indonesia sudah banyak supermarket dan pusat pertokoan yang bagus-bagus, sehingga tempat-tempat seperti ini sudah tidak asing lagi bagi orang Indonesia. Namun tidak demikian halnya bagi kami pada awal tahun 70-an itu.'

'Selama tiga tahun terakhir ini saya memegang jabatan Kepala program Studi Cina di Universitas Indonesia. Saya juga menulis berbagai topik tentang Asia pada kolom periodik di majalah 'Tempo.' Meskipun pekerjaan baru saya banyak menuntut tenaga dan pikiran, tentunya saya berharap masih sempat sekali-sekali menulis sekitar masalah itu untuk berbagai media.'

(Dr. Abdullah Dahana earned his doctorate in Chinese history at the University of Hawaii in 1986. On October 1, 1992, he became AMINEF's new Executive Director.)

(Dr A. Dahana memperoleh gelar doktor untuk bidang sejarah kontemporer Cina di Universitas Hawaii, tahun 1986. Sejak 1 Oktober 1992, ia menjabat Direktur Eksekutif AMINEF).



BUDI DARMA

"I've actually had two Fulbright grants over the years. The first allowed me to earn a Master's degree in creative writing at Indiana University in Bloomington between 1974 and 1976. I was then fortunate enough to get another grant (not a Fulbright) that permitted me to remain in Bloomington to complete work on my doctorate.

"Then I returned to Indiana on a second Fulbright in 1990 and did additional research on the techniques of fiction writing. Now I'm trying to pass some of those insights on to my students in Surabaya.

"During my first stay in Indiana I completed a novel entitled "Olenka," as well as a collection of short stories about people living in the Bloomington area. Being a resident in what some people call 'the Heartland,' the most 'American' part of America, gave me the inspiration for those stories. Without having experienced life in that region, such a project would have been impossible.

"It's funny, though. I somehow learned a lot about Indonesia and being Indonesian while I was in the U.S. When I'm here in my own country, I am surrounded by our own culture and caught up in the mechanics of day-to-day life. But my time in Indiana gave me much more than wider horizons and new understandings about the United States. I felt a detachment from my own culture and I could ponder my own Indonesian-ness and my distinctly Indonesian responses to things. That's a good experience for a writer."

(Professor Dr. Budi Darma is a member of the English Department faculty at Surabaya Teacher Training College, where he has served as both Dean and Rector.)

BUDI DARMA

"Sebenarnya saya telah memperoleh dua hibah Fulbright selama beberapa tahun ini. Yang pertama memungkinkan saya mencapai gelar Master dalam penulisan kreatif di Indiana University, di Bloomington, antara tahun 1974 dan 1976. Ketika itu saya beruntung sekali dapat memperoleh hibah lain (bukan Fulbright), sehingga saya dapat tinggal di Bloomington untuk menyelesaikan program doktor saya.

"Kemudian saya kembali ke Indiana dengan hibah Fulbright yang kedua pada tahun 1990, dan melakukan penelitian tambahan tentang teknik penulisan fiksi. Sekarang saya mencoba membagi pengetahuan itu kepada para mahasiswa saya di Surabaya.

"Waktu saya menetap di Indiana pertama kali saya menyelesaikan sebuah novel berjudul "Olenka", dan juga sebuah kumpulan cerita pendek tentang orang-orang yang berdiam di daerah Bloomington. Dengan menjadi penduduk di tempat yang disebut orang sebagai "Jantung Amerika", atau daerah Amerika yang paling 'Amerika', saya memperoleh inspirasi untuk menulis cerita-cerita itu. Tanpa pengalaman hidup di daerah itu, proyek itu menjadi mustahil.

"Tetapi, anehnya, entah bagaimana, sayapun belajar banyak tentang Indonesia dan sebagai orang Indonesia, justru pada saat saya berada di A.S. Kalau saya berada di sini, di negeri saya sendiri, saya dikelilingi oleh kebudayaan kami sendiri dan terperangkap di dalam roda kehidupan sehari-hari. Namun kehidupan di Indiana telah menyebabkan saya mendapat sesuatu yang lebih dari sekedar wawasan yang lebih luas dan pemahaman baru tentang Amerika Serikat. Saya merasa terlepas dari ikatan kebudayaan saya, dan saya dapat merenungkan keindonesiaan saya, serta reaksi-reaksi saya sebagai orang yang jauh dari Indonesia tentang berbagai hal. Itu merupakan suatu pengalaman yang baik sekali bagi seorang penulis."

(Profesor Dr Budi Darma adalah guru besar Jurusan Bahasa Inggris pada IKIP Surabaya; ia pernah menjadi Dekan dan Rektor di sana.)



ROBERTA JOHNSON

"I ran two seminar courses at U.I in 1992, while on my Fulbright. One was called 'American Politics and Government' and the other was 'Women in American Society.' I also had the opportunity to assist students writing their Masters theses: helping them to focus their topics and develop the necessary research.

"Many of the students in Women's Studies are involved in administering large surveys. They needed help in refining their questionnaires, the interviewing process and connecting theory to survey results.

"I hope I made a difference in the whole area of sexual harassment. Until now it's never been mentioned in journals or magazines -- but it's beginning to be. When I spoke at U.I. on 'Sexual Harassment: Legal and Political Realities in America,' there was standing room only. I gave the same presentation in Solo, Surabaya and Medan and there was always media coverage. So in just the six months I was in Indonesia, I witnessed the opening up of discussion on the subject.

"I also spoke in Bandung on the state of women's study programs in the U.S. At Gadjah Mada I spoke on the socialization of women. Another of my presentations was one called 'Why Great People Don't Become President of the United States'!

"Indonesia really isn't within the scope of my normal academic work back home, although I may use this experience to develop a course on comparative public administration. But during my stay I learned as much about myself as about Indonesia. And I feel that I had some particularly exciting breakthroughs in my classes -- students conceptualizing in a way that was foreign to them before. To feel that I have helped to empower them is truly satisfying.

"Besides, I was surrounded by incredibly warm and generous people at the university. I'm especially grateful to my department heads: Dr. Saparinah Sadli in Women's Studies and Ibu Pia Alisjahbana in American Studies. They went out of their way for me, took me places in the community, welcomed me

ROBERTA JOHNSON

"Saya memimpin dua perkuliahan seminar di program pascasarjana U.I tahun 1992. Yang satu disebut 'Politik dan Pemerintahan Amerika' dan yang kedua 'Wanita dalam Masyarakat Amerika.' Saya pun berkesempatan membantu para mahasiswa menulis skripsi mereka; menolong mereka memfokuskan permasalahan dan mengembangkan penelitian yang diperlukan. "Kebanyakan mahasiswa pada Bidang Studi Wanita terlibat dalam pelaksanaan survei yang luas. Mereka memerlukan bantuan untuk menjalankan kuesioner mereka, proses wawancara dan mengaitkan teori pada hasil survei.

"Saya harap saya telah membawa perubahan pandangan tentang bidang pelecehan seksual secara keseluruhan. Selama ini hal itu tidak pernah disinggung di surat kabar atau majalah-- tetapi sekarang telah dimulai. Ketika saya memberikan ceramah di U.I tentang 'Pelecehan Seksual: Kenyataan Hukum dan Politik di Amerika', banyak hadirin yang tidak mendapat tempat duduk. Saya menyajikan hal yang sama di Solo, Surabaya dan Medan, dan selalu ada peliputan media. Hanya dalam enam bulan sejak saya berada di sini, saya telah menyaksikan terbukanya diskusi tentang masalah ini.

"Di Bandung saya juga berbicara tentang program bidang studi wanita di A.S. Di Gadjah Mada saya menguraikan sosialisasi wanita. Salah satu sajian saya yang lain berjudul 'Mengapa Orang Besar Tidak Menjadi Presiden Amerika Serikat'!

"Sebenarnya Indonesia tidak termasuk lingkup pekerjaan akademis saya sehari-hari di Amerika. Meskipun demikian pengalaman ini dapat saya manfaatkan untuk mengembangkan suatu mata kuliah tentang perbandingan administrasi negara. Tetapi selama saya tinggal di Indonesia, saya telah belajar tentang diri saya sendiri sama banyaknya dengan pelajaran saya tentang Indonesia. Dan rasanya saya telah membuat beberapa terobosan yang menggembirakan di dalam kelas-kelas saya -- para mahasiswa dapat membuat konsep dengan cara yang selama ini asing bagi mereka. Saya benar-benar merasa puas telah membantu menambah pengetahuan mereka.

"Di samping itu, saya selalu dikelilingi oleh orang-orang yang sangat hangat dan murah hati di universitas. Khususnya, saya sangat berterima kasih kepada para kepala departemen: Dr. Saparinah Sadli di Bidang Studi Wanita, dan Ibu Pia Alisjahbana di Bidang Kajian Wilayah Amerika. Mereka sampai meninggalkan pekerjaan mereka sendiri untuk mengenalkan saya kepada masyarakat, menerima saya di rumah mereka dan berbagi kehidupan mereka dengan saya. Hal itu sangat menyenangkan sekali.

into their homes and shared their lives with me. It was wonderful.

"And to top it all off, I found the secretarial and clerical support services at U.I. far better than what I'm used to back in San Francisco!"

(Dr. Johnson completed her Fulbright-sponsored stay at the University of Indonesia in July, 1992 and returned to the University of San Francisco, where she is a Professor in the Department of Politics.)

"Dan di atas semua itu, akhirnya saya mengetahui bahwa bantuan pelayanan sekretariat dan administrasi di U.I ternyata jauh lebih baik daripada yang biasa saya peroleh di San Francisco!"

(Dr Roberta Johnson mengakhiri kunjungannya ke Universitas Indonesia, atas bantuan Fulbright, pada bulan Juli dan kembali ke University of San Francisco. Beliau adalah guru besar pada Departemen Politik.)



ISHADI KARTOSAPUTRO

"I earned a Masters degree in the School of Journalism at Ohio University in Athens between 1980 and 1981. I'd actually made four earlier visits to the United States – but briefer ones.

"At the time I entered the Athens program I'd been with TVRI for fourteen years. When I enrolled I was head of our live reporting unit. But soon after I returned I was appointed chief of the entire news department."

"The Fulbright experience gave me added confidence in addressing classes and symposiums, which I did a lot of at TVRI. I went into the M.A. program with a lot of practical experience. But I really didn't feel that I had the theoretical background I needed. This is exactly what I got at Ohio University. The exchanges with professors were extremely valuable – and my contacts with them still are. I had a chance to read intensively for two years. In my office in Jakarta I was surrounded by books but never seemed to have a spare minute to read them!"

"I found my two years as a Fulbrighter allowed me to recharge my batteries. I think the experience is most valuable for someone like myself who has had lots of practical experience but not enough of a theoretical grounding.

"Six more members of the Ministry of Information and TVRI staff have followed me as Fulbright students at Ohio University. And others have gone to other American schools.

"My happiest day in Ohio was the day I learned I'd passed the big exam. I'd been sitting in classes alongside eighteen and nineteen year-old students and sometimes feeling a bit intimidated because of my lack of ease in English. But that one day I really got my confidence back!"

(Mr. Ishadi is former Director of TVRI, Indonesia's national television network.)

ISHADI KARTOSAPUTRO

"Saya memperoleh gelar Master pada Sekolah Jurnalistik di Ohio University di Athens, antara tahun 1980 dan 1981. Sebelumnya saya pernah berkunjung empat kali ke Amerika Serikat tetapi sebentar-sebentar saja.

"Pada saat saya menjalankan program di Athens itu, saya telah bekerja selama empat belas tahun pada TVRI. Ketika saya memulai program, saya memimpin unit repotase langsung. Tetapi segera setelah saya kembali, saya diangkat menjadi kepala seluruh bagian pemberitaan.

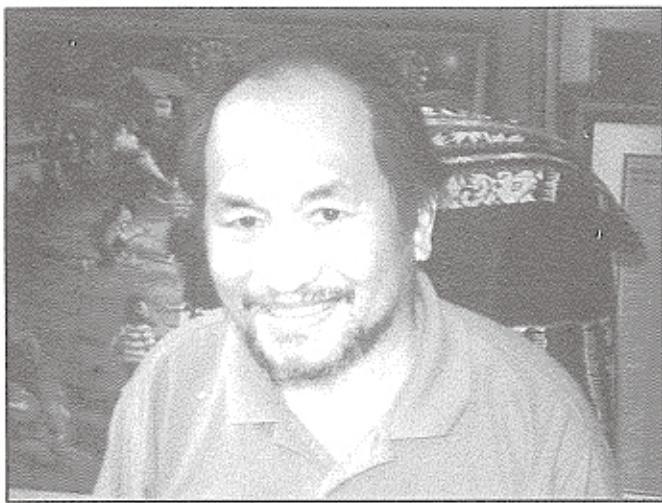
"Pengalaman Fulbright itu menambah kepercayaan diri saya bila berbicara di muka kelas dan simposium, yang kerap saya lakukan di TVRI. Saya memulai program M.A. dengan bekal banyak pengalaman praktis. Tetapi saya merasa tidak mempunyai latar belakang teoretis yang diperlukan. Justru inilah yang saya peroleh di Ohio University. Beritukar pendapat dengan para gurubesar sangat berharga dan saya masih berhubungan dengan mereka sampai sekarang. Saya mendapat kesempatan untuk membaca secara intensif selama dua tahun. Di kantor saya di Jakarta saya dikelilingi oleh buku, tetapi tampaknya saya tidak punya kesempatan untuk membacanya!

"Saya merasa dua tahun sebagai Fulbrighter memungkinkan saya mengisi baterai saya. Saya berpendapat, bahwa pengalaman itu sangat berharga bagi seorang seperti saya, yang mempunyai banyak pengalaman praktis, tetapi tidak cukup dasar teoretisnya.

"Ada enam orang lagi anggota staf Departement Penerangan dan TVRI yang menjadi mahasiswa Fulbright di Ohio University setelah saya. Dan lainnya, belajar di beberapa sekolah Amerika lain.

"Hari yang paling menggembirakan saya di Ohio adalah ketika saya mengetahui saya lulus ujian terberat. Di kelas, saya dikelilingi para mahasiswa berumur delapanbelas dan sembilanbelas tahun, dan kadang-kadang saya merasa agak tertekan karena kurang lancar berbahasa Inggris. Tetapi pada hari itu saya benar-benar memperoleh kembali kepercayaan diri saya!"

(Ishadi Kartosaputro adalah mantan Direktur TVRI, jaringan televisi nasional Indonesia.)



ARISTIDES KATOPPO

"I went directly from secondary school into journalism without ever getting a university degree. In other words, I jumped right into the everyday world of grinding out a newspaper without getting any kind of theoretical background. So when the chance to become involved in an overseas university program presented itself, I was eager to grab it.

"In 1973 I was offered a Fulbright grant to study at Stanford University. It came at an opportune time, since the newspaper where I'd been working had just been shut down. Fortunately, the program at Stanford didn't lock me into any particular lineup of courses so I was able to take whatever interested me, mainly courses related to development issues: political economics, management, transfer of technology and so on.

"As a practicing journalist I've always been somewhat skeptical of certain theoretical concepts. Yet I learned a lot from this immersion into the theoretical. And as someone who'd often been involved in contention, this allowed me a broader view and some new insights. Being a journalist means living a kind of fragmented life, sometimes switching subjects by the hour. This Fulbright year provided me with an extended period of continuity and reflection, so I came away with a new perspective.

"In a sense, being on a university campus means stepping back from daily reality. But you can often see things more clearly. For instance, computers were in their infancy back in the mid-seventies. But it was obvious from the perspective of that university setting that computers would revolutionize our profession.

"So much has changed today. Our Indonesian newspapers have always had a tradition, dating back to the time of the independence struggle, of being highly politicized, almost like pamphlets. But now we have come to recognize the needs of the urban reader for lots of basic information. Being among Americans during that period -- people I view as highly pragmatic -- helped me to appreciate that need here."

(Mr. Katoppo is Editor-in-Chief of Mutiara magazine and President Director of the Sinar Harapan Group.)

ARISTIDES KATOPPO

"Dari sekolah menengah saya langsung masuk ke bidang jurnalistik tanpa pernah memperoleh suatu gelar akademis. Dengan perkataan lain, saya langsung terjun ke dalam dunia sehari-hari memproduksi suratkabar tanpa mempunyai latar belakang teoretis apapun. Jadi, ketika terbuka kesempatan untuk ikut serta dalam suatu program universitas di luar negeri, dengan bernalnsu saya mengambilnya.

"Di tahun 1973 saya ditawari hibah Fulbright untuk belajar di Stanford University. Waktunya tepat sekali, karena suratkabar tempat saya bekerja baru saja ditutup. Untungnya, program Stanford itu tidak membatasi saya pada suatu paket pelajaran tertentu. Jadi, saya bisa mengambil mata kuliah yang saya minati. Yaitu pelajaran yang berhubungan dengan masalah pembangunan: politik ekonomi, manajemen, pengalihan teknologi dan sebagainya.

"Sebagai seorang wartawan praktik saya selalu agak skeptis terhadap beberapa konsep teoretis. Namun, saya belajar banyak setelah terjun ke dalam dunia teori itu. Dan sebagai seorang yang seringkali terlibat dalam perdebatan, saya mendapat pandangan-pandangan yang lebih luas dan sejumlah wawasan baru. Menjadi wartawan berarti hidup dalam suatu kehidupan yang tidak menentu; kadang-kadang beralih subyek dalam satu jam. Tahun Fulbright itu memberi saya suatu masa yang panjang untuk kontinuitas dan refleksi, sehingga saya berhasil memperoleh perspektif baru.

"Sedikit banyak, berada di kampus universitas berarti terlepas dari kenyataan sehari-hari. Tetapi seringkali kita dapat melihat segala sesuatu dengan lebih jelas. Misalnya, pada pertengahan tahun 70-an komputer masih terasa sebagai barang baru. Tetapi dari perspektif lingkungan universitas, ternyata komputer dapat memberikan perombakan besar dalam profesi kami.

"Banyak yang telah berubah dewasa ini. Suratkabar Indonesia sejak masa perjuangan kemerdekaan mempunyai tradisi yang sangat berbau politik, hampir seperti pamflet. Tetapi sekarang kami mengakui kebutuhan pembaca di kota akan berbagai informasi dasar. Keberadaan saya di tengah-tengah orang Amerika pada masa itu --orang-orang yang saya anggap sangat pragmatis,-- telah membantu saya untuk mengapresiasi kebutuhan itu di sini."

(Aristides Katoppo adalah Pemimpin Redaksi majalah Mutiara dan Presiden Direktur Sinar Harapan Group.)



KOENTJARANINGRAT

"I spent quite a lot of time in the United States during 1985 and 1986. The Fulbright program made the whole trip possible. The first portion of my stay was at the Woodrow Wilson International Center for Scholars in Washington. I used Fulbright funds to make the trip over. During my Washington stay I had an office in one of the most historic of the Smithsonian buildings where I wrote each day. I finished writing the first two chapters -- the most highly theoretical ones -- of a book on the problems of ethnic diversity and national unity.

"I had already compiled my research on the situation in Indonesia. And I was planning to write additional sections on India and Belgium. But in Washington I came into contact with emigrants from Yugoslavia and became so interested in the situation there that I incorporated that country into my study as well. I later completed that book back home in Indonesia.

"After Washington, I went to the University of California at Berkeley for a five-month academic term. There I did all the writing for a textbook on the theoretical underpinnings of anthropology. This period at Berkeley was the period actually covered by my Fulbright grant.

"Of course, I wasn't researching American history or society during my stay there. My writing concerned other societies. But the period I had in the United States did give me valuable time for reflection and concentrated work. It also provided me with the stimulation of others in my own field and related areas. You know, it's almost impossible to overstate the importance of this sort of opportunity for a scholar and writer."

(Professor Koentjaraningrat, now retired from his post in the University of Indonesia's Anthropology Department, continues to lecture, to counsel graduate students -- and to paint).

KOENTJARANINGRAT

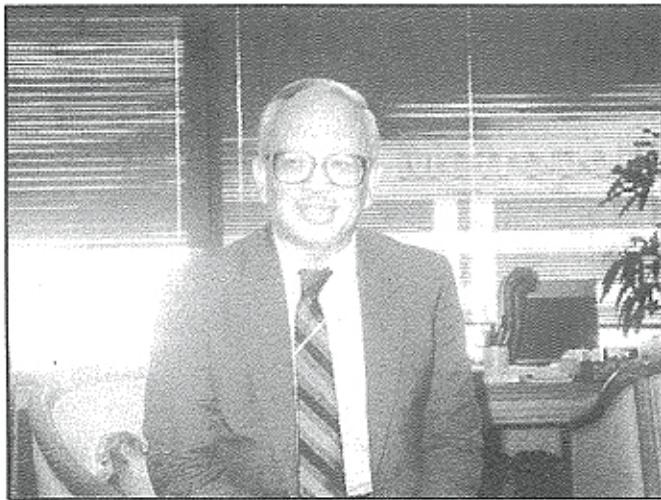
"Saya menghabiskan waktu yang panjang di Amerika Serikat pada tahun 1985 dan 1986. Program Fulbrightlah yang memungkinkan perjalanan saya itu. Bagian pertama kunjungan saya adalah ke Woodrow International Center for Scholars di Washington. Saya menggunakan dana Fulbright untuk melakukan perjalanan tersebut. Selama di Washington saya berkantor di salah satu bangunan Smithsonian paling bersejarah; di situ saya menulis setiap hari. Saya dapat menyelesaikan dua bab pertama bagian yang paling teoretis dari buku tentang masalah-masalah keragaman etnis dan persatuan nasional.

"Saya menyusun penelitian saya tentang keadaan di Indonesia. Dan saya merencanakan untuk menulis beberapa bagian pelengkap tentang masyarakat India dan Belgia. Tetapi di Washington saya berkenalan dengan para emigran dari Yugoslavia; saya menjadi begitu tertarik pada situasi di sana, sehingga saya memasukkan juga negeri itu ke dalam penelitian saya. Kemudian saya menyelesaikan buku itu di Indonesia.

"Setelah di Washington, saya pergi ke University of California di Berkeley untuk jangka waktu lima bulan. Di situ saya menulis sebuah buku teks tentang dasar-dasar teori antropologi. Di Berkeley saya dibiayai sepenuhnya oleh hibah Fulbright.

"Memang saya tidak meneliti sejarah atau masyarakat Amerika selama kunjungan saya ke sana. Saya menulis tentang masyarakat lain. Akan tetapi selama saya di Amerika Serikat saya memperoleh waktu yang berharga untuk berpikir dan berkonsentrasi pada pekerjaan. Saya juga mendapat stimulasi yang berharga dari orang lain tentang bidang pekerjaan saya dan bidang-bidang lain yang terkait. Anda tahu, tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa kesempatan seperti ini sangat penting bagi seorang ilmuwan atau penulis."

(Profesor Dr. Koentjaraningrat, setelah pensiun dari jabatannya di Jurusan Antropologi di Universitas Indonesia, tetap mengajar dan memberi bimbingan kepada para mahasiswa tingkat pascasarjana -- dan melukis.)



MOCHTAR KUSUMAATMADJA

"When I went to the United States in the 1950s and studied law at Yale, I was one of the first Indonesians able to go to the U.S. on a Fulbright grant -- and the very first to get a Masters in law from an American university.

"At that time, going to America was really something special. It was far different there in those days, compared to the way it is at present. Everything seemed cheap and abundant. Coffee cost only a nickel and refills were free! But the most memorable part for me was the city of New Haven. It was a typical small university town and people were very friendly.

"The Fulbright program provided me with an education. It broadened my horizons and made me less narrow minded. It allowed me to experience another world far different from the one I'd come from. I saw that there were lots of people out there with opinions much different from my own. For me, it was a kind of exercise in greater tolerance.

"Being a Fulbrighter provided background that has been valuable in my work with Indonesia-U.S. relations and my involvement in the Festival of Indonesia. Living and studying there for extended periods (I was back again for three more years in the 1960s) certainly made me aware of how little many Americans know about the world around them. There were few courses in the schools about foreign nations and cultures. The education system didn't seem to prepare Americans for contacts with foreigners -- or give them much awareness of the world outside. Eventually, this let me to become involved with programs that help to create greater awareness about Indonesia among Americans.

"Anyone with a chance to take part in the Fulbright program should do so. I believe it's the best possible program for developing mutual understanding between Americans and people in other nations. And I think we must honor Senator Fulbright. His understanding of problems in other countries, especially developing ones, demands great respect. In my opinion, the program he conceived has benefited America far more than the amount of money the U.S. has committed to it."

MOCHTAR KUSUMAATMADJA

"Ketika saya pergi ke Amerika tahun 50an dan mempelajari bidang hukum di Yale University, saya adalah salah satu orang Indonesia pertama yang dapat pergi ke Amerika Serikat atas hibah Fulbright -- dan yang pertama memperoleh gelar master bidang hukum dari sebuah universitas Amerika.

'Saat itu pergi ke Amerika benar-benar suatu hal yang istimewa. Hal ini sangat berbeda sekarang. Segala sesuatunya tampak murah dan berlebih. Harga secangkir kopi hanya satu sen dan bila mau tambah, gratis. Tetapi yang paling mengesankan bagi saya adalah kota New Haven. Sebuah kota pelajar yang kecil dengan penduduk yang sangat ramah.

'Program Fulbright menyediakan suatu pendidikan bagi saya. Kesempatan itu telah memperluas wawasan saya dan menjauhkan saya dari pikiran yang sempit. Selain itu saya juga mendapat kesempatan untuk mengalami kehidupan di 'dunia' lain yang jauh berbeda dari tempat asal saya. Saya melihat banyak orang yang pendapatnya sangat jauh berbeda dari pandangan saya. Bagi saya, hal ini merupakan suatu proses latihan untuk menjadi orang yang lebih toleran.

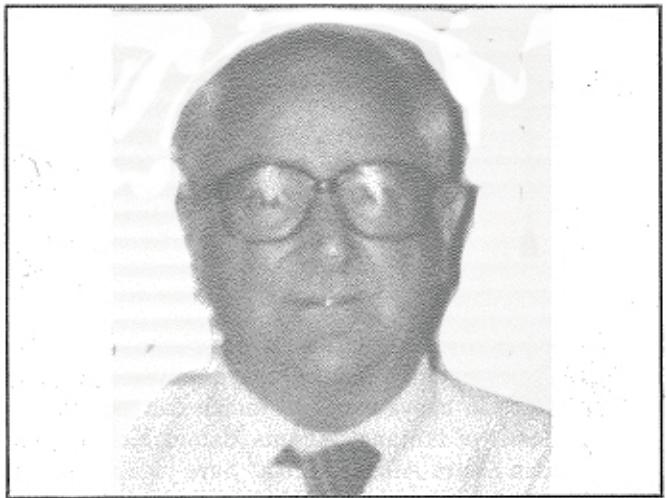
'Dengan menjadi seorang Fulbrighter saya memperoleh suatu latar belakang yang sangat bernilai dalam melaksanakan pekerjaan saya yang berkenaan dengan hubungan Indonesia - Amerika, dan ketika terlibat saya dalam Festival Indonesia di Amerika, KIAS. Hidup dan belajar di Amerika untuk beberapa periode yang diperpanjang (tahun 60-an saya kembali lagi ke AS selama 3 tahun) benar-benar menyadarkan saya bahwa betapa sedikitnya orang Amerika yang tahu dunia di sekeliling mereka. Hanya ada beberapa kursus di sekolah-sekolah tentang bangsa dan kebudayaan asing. Sistem pendidikan di Amerika nampaknya tidak mempersiapkan bangsanya untuk berhubungan dengan bangsa lain -- atau memberikan cukup kesadaran tentang dunia luar. Akhirnya ini membuat saya terlibat dengan berbagai program yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai Indonesia di antara orang-orang Amerika.

'Setiap orang yang memperoleh kesempatan untuk turut berperan serta dalam program Fulbright seharusnya melakukan hal seperti itu. Saya percaya, program ini paling mungkin untuk membangun saling pengertian antara masyarakat Amerika dengan bangsa lainnya. Saya kira, kita sepatutnya menghargai Senator Fulbright. Pemahamannya terhadap berbagai masalah yang dihadapi negara-negara lain, khususnya oleh negara-negara berkembang, patut dihormati. Menurut pendapat saya,

(Indonesia's former Minister of Foreign Affairs, Professor Dr. Mochtar Kusumaatmadja is today a Senior Partner in the Mochtar, Karuwin and Komar (MKK) Law Office.)

program yang diciptakannya memberi keuntungan bagi Amerika, lebih besar daripada jumlah uang yang dikeluarkan pemerintah Amerika untuk itu."

(Professor Dr.Mochtar Kusumaatmadja adalah mantan Menteri Luar Negeri, sekarang beliau adalah Mitra Senior pada Mochtar, Karuin and Komar (MKK), sebuah kantor konsultan hukum).



JOHN MACDOUGALL

"I taught at two University of Indonesia campuses in 1989 and 1990. In Depok my subject was International Relations in Southeast Asia, while in Rawamangun I had a course in American Foreign Policy. Since my return to the U.S., I've published a scholarly report on my research. I've also had the opportunity to lecture publicly on the progress apparent in Indonesia and to advise local business people who are preparing to invest there. At my university I've worked to expand the range of opportunities for Indonesian graduate students in the field of engineering.

"I even had a chance to return to Jakarta in 1991 to research the policy-making activities of economists of the New Order. This opportunity was sponsored by two renowned Indonesian economists, Dr. Sadli of KADIN and Dr. Thee Kian Wie of LIPI.

"Overall, I'd say that my Fulbright experience provided an incomparable chance to recharge my batteries and rediscover my enthusiasm for teaching. In America I'd never experienced the high level of respect for my professional status that I enjoyed in Indonesia. To attend my classes and counseling sessions, students struggled daily with the heat, rain and traffic of Jakarta. They grappled with a foreign language and a new communications style. And many of them demonstrated an enthusiasm for my academic subjects that I had almost forgotten.

"Students visited my home to discuss ideas and borrow books. They studied with me to prepare for the Model ASEAN meetings in Indonesia and Malaysia. Junior faculty of the Department of International Relations solicited contributions from various organizations to create an American Reading Room where students can read relevant political science materials, use a computer and converse comfortably with thesis advisors. Both students and faculty in this young department worked heroically to learn more about American approaches to their discipline. My admiration for their dedication inspires me to emulate their academic efforts."

(Dr. MacDougall is Professor of Political Science at the University of Alabama in Huntsville)

JOHN MACDOUGALL

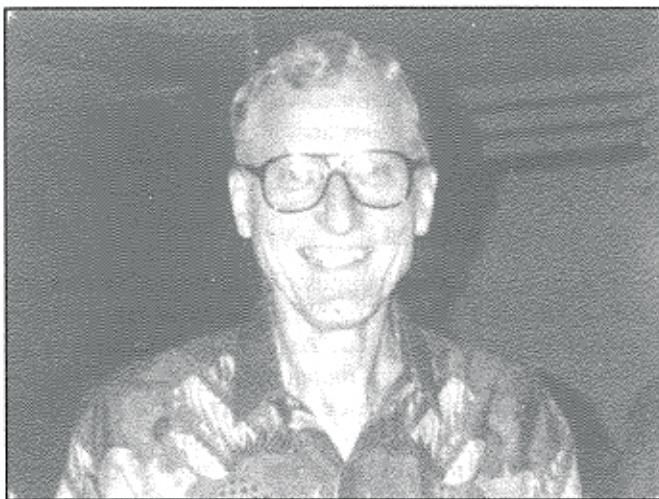
"Saya mengajar di dua kampus di Universitas Indonesia, tahun 1989 dan 1990. Di Depok, mata kuliah saya adalah Hubungan Internasional di Asia Tenggara, sedang di Rawamangun kuliah saya mengenai Politik Luar Negeri Amerika. Sekembali saya ke A.S. saya telah membuat laporan ilmiah tentang penelitian saya. Saya juga berkesempatan memberikan kuliah umum mengenai kemajuan di Indonesia, dan memberi nasihat kepada para pengusaha lokal yang hendak menanamkan modalnya di sana. Di universitas saya, saya berusaha meningkatkan kesempatan mahasiswa Indonesia untuk diterima di Fakultas Teknik.

"Saya pun sempat kembali ke Jakarta pada tahun 1991 untuk meneliti kegiatan penentuan kebijaksanaan para ahli ekonomi Orde Baru. Peluang ini disponsori oleh dua orang ahli ekonomi Indonesia yang terkenal, Dr. Sadli dari KADIN dan Dr. Thee Kian Wie dari LIPI.

"Pada umumnya saya dapat mengatakan, bahwa pengalaman Fulbright saya memberikan kesempatan yang tidak ada bandingnya untuk mengisi baterai saya, dan menemukan kembali kegairahan saya untuk mengajar. Di Amerika saya tidak pernah mengalami penghormatan yang begitu tinggi bagi status profesional saya, seperti di Indonesia. Untuk menghadiri kuliah dan seminar bimbingan saya, para mahasiswa setiap hari berjuang melawan panas, hujan dan lalu lintas di Jakarta. Mereka bergelut dengan bahasa asing dan gaya komunikasi yang baru. Dan banyak dari mereka yang menunjukkan antusiasme pada beberapa subyek akademis saya, yang saya sendiri sudah hampir lupa.

"Para mahasiswa mengunjungi rumah saya untuk mendiskusikan beberapa gagasan atau meminjam buku. Mereka belajar bersama saya untuk mempersiapkan pertemuan Model ASEAN di Indonesia dan Malaysia. Para dosen junior pada Jurusan Hubungan Internasional mengumpulkan sumbangan dari berbagai organisasi untuk menciptakan sebuah Ruang Baca Amerika, tempat para mahasiswa dapat membaca berbagai bahan ilmu politik yang relevan, memakai komputer, atau berkonsultasi dengan enak dengan para penasihat skripsi mereka. Baik mahasiswa, maupun dosen di jurusan yang baru ini bekerja dengan bersemangat untuk mengetahui lebih banyak tentang pendekatan Amerika terhadap disiplin ilmu mereka. Kekaguman saya terhadap dedikasi mereka memberi dorongan kepada saya untuk menandingi usaha akademis mereka."

(Dr. MacDougall adalah guru besar Ilmu Politik pada University of Alabama di Huntsville.)



LAWRENCE MEREDITH

"I tried to pack a lot into my time in Indonesia, although my Fulbright grant was for just six months. I not only gave lectures and held seminars in Religion in American Culture and Afro-American Literature. I was also privileged to speak at a number of other campuses around Indonesia -- in Medan, Surabaya, Malang, Jakarta -- and elsewhere in the region -- in Malaysia, Australia and New Zealand.

"Whenever I went off to give presentations, I always offered a choice of topics in advance: 'Sixties Student Radicalism as Viewed From the Nineties,' 'Sport as Religion in America,' 'Hollywood and Religion' and so on. These topics indeed prompted curiosity and discussion, which was my general idea in putting them forward. With some I was able to give multimedia presentations involving slides and music.

"Fortunately, the Fulbright people in Washington convinced me that for someone like myself, involved in the study of comparative religions, there's no more fascinating place to live than Indonesia -- and Yogyakarta in particular. They were right! It was particularly stimulating and enlightening for me to talk with Muslims around the country. Discussions after my presentations at Islamic universities were always lively. And it was most interesting to live in a nation where ninety percent of the people are adherents of one faith but where so much attention is paid to religious tolerance.

"My most memorable personal experience here? Probably the dark night last June when my son and I began to climb Mt. Merapi shortly after midnight. We were halfway to the top when an incredible blinding rainstorm suddenly came upon us. We made it to the top only because our guides told us that going up under such conditions was actually less dangerous than going down. But when we reached the peak at dawn, the clouds miraculously parted and we felt as if we were literally on top of the world. I guess we were!"

(Dr. Meredith is Professor of Religious Studies at the University of the Pacific in Stockton, California. His Fulbright grant brought him to the American Studies Program at Gadjah Mada University in Yogyakarta for six months in early 1992.)

LAWRENCE MEREDITH

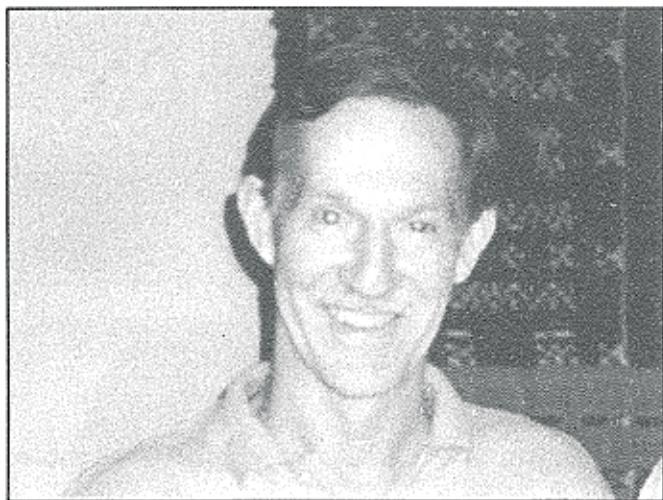
"Saya mencoba melakukan banyak hal selama saya di Indonesia, meskipun hibah Fulbright hanya untuk enam bulan. Saya tidak hanya memberi kuliah dan menyelenggarakan seminar tentang 'Agama dalam Kebudayaan Amerika dan Sastra Afro-Amerika.' Saya juga mendapat kesempatan untuk berbicara di sejumlah kampus di Indonesia yaitu di Medan, Surabaya, Malang dan Jakarta dan di beberapa tempat di sekitar kawasan ini yaitu Malaysia, Australia dan Selandia Baru.

"Setiap kali saya akan memberikan ceramah, sebelumnya saya menawarkan beberapa pilihan topik: 'Radikalisme Mahasiswa Selama Tahun 60-an Ditinjau Dari Tahun 90-an,' 'Olahraga Sebagai Agama di Amerika,' 'Hollywood dan Agama,' dan seterusnya. Topik-topik ini memang memancing keinginan tahu dan perdebatan, yang memang saya harapkan. Diantaranya saya lengkapi dengan slide dan musik.

"Untungnya, orang-orang Fulbright di Washington telah meyakinkan saya, bahwa untuk orang seperti saya, yang terlibat di dalam studi perbandingan agama, tidak ada tempat yang lebih menarik dari Indonesia, khususnya Yogyakarta. Mereka benar! Saya merasa bergairah dan senang jika berbicara dengan masyarakat Islam di negeri itu. Diskusi-diskusi seusai ceramah saya di berbagai universitas Islam, selalu 'hidup.' Yang paling menarik saya merasakan hidup di sebuah negeri yang sembilan puluh persen penduduknya memeluk satu agama, tetapi memberi perhatian besar pada toleransi agama.

"Pengalaman pribadi yang paling mengesankan? Mungkin pada suatu malam yang gelap, bulan Juni yang lalu, ketika putra saya dan saya mendaki Gunung Merapi, lewat tengah malam. Baru setengah jalan, tiba-tiba turun hujan lebat disertai badai besar. Kami tidak dapat melihat suatu apa pun. Kalaupun kami sampai di puncak, itu karena pemandu kami mengatakan bahwa dalam keadaan seperti itu, turun lebih berbahaya daripada terus ke atas. Tetapi, ketika kami mencapai puncak pada waktu fajar, awan terbelah secara menakjubkan. Kami benar-benar serasa berada di puncak dunia. Memang demikian rasanya!"

(Dr. Meredith adalah guru besar dalam Studi Agama pada University of the Pacific, di Stockton, California. Bantuan Fulbright membawanya ke program Kajian Wilayah Amerika pada Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, selama enam bulan, pada awal tahun 1992.)



ALAN ROGERS

"I have wonderful memories of the eight months that my wife and I spent in Jakarta in 1989 and of the important intellectual links I was able to forge with my colleagues in the American Studies Program at UI. I'm especially grateful to Ibu Nana Soeyono and Bapak Parsudi, whose hospitality and vitality made my transition from Boston College to the University of Indonesia practically effortless.

"My chief responsibility was to teach two courses in American history: a survey from the Civil War through the New Deal and a course on the American Revolution and the Constitution. I also directed the theses of several students. Among them was one on New Deal economic policy, another on efforts to reform American education and a third on race and politics.

"Because my own academic specialties are Early America and the Constitution, I didn't really benefit directly from the time I spent in Indonesia. But the shape of one of the courses I teach at Boston College has changed markedly. Rather than focusing only on the history of Western Europe, I now include topics on the development of a world market system and feature prominently the long relationship between the Dutch and Indonesia. I want to encourage my students to take a world view and go beyond a parochial Western perspective.

"We returned to Boston with a kaleidoscope of brightly colored memories: walking around Samosir Island on Lake Toba, strolling through a huge open market in Bukittinggi, getting soaked while shopping in the rain for orchids in Menteng, learning to harvest rice in Bali, watching the Ramayana epic for four nights in a row at the Prambanan temple, browsing through small shops where men and women make batik, walking barefoot across the cool marble floors of our pavilion and (best of all) the smiling faces of all our Indonesian friends."

(Dr. Rogers is Professor of History at Boston College.)

ALAN ROGERS

"Banyak kenangan manis bagi saya dan isteri selama delapan bulan tinggal di Jakarta pada tahun 1989. Juga kesan hubungan yang baik antarcendekiawan yang saya jalin dengan para sejawat di Program Kajian Wilayah Amerika U.I. Saya sangat berterima kasih pada Ibu Nana Soeyono dan Bapak Parsudi, yang dengan keramahan dan vitalitasnya telah membuat transisi saya dari Boston College ke Universitas Indonesia berjalan mulus.

"Tanggung jawab utama saya adalah memberi dua kuliah mengenai Sejarah Amerika: suatu tinjauan dari Perang Saudara sampai Perjanjian Baru, dan satu kuliah tentang Revolusi Amerika dan Konstitusi. Saya juga mengarahkan skripsi beberapa mahasiswa. Di antaranya yang pertama mengenai politik ekonomi Perjanjian Baru, lalu mengenai usaha reformasi dalam pendidikan Amerika, dan yang ketiga tentang ras dan politik.

"Karena spesialisasi akademis saya adalah tentang Masa Permulaan Amerika dan Konstitusi, saya sebenarnya tidak dapat memetik manfaat langsung dari waktu yang saya habiskan di Indonesia. Tetapi salah satu kuliah saya di Boston College mengalami perubahan yang cukup mencolok. Saya tidak lagi hanya terfokus pada sejarah Eropa Barat, tetapi saya juga memasukkan masalah perkembangan sistem pasar dunia, dan menggambarkan secara jelas hubungan yang panjang antara Belanda dan Indonesia. Saya ingin mendorong mahasiswa saya untuk mengambil sudut pandang dunia, dan ke luar dari perspektif Barat yang sempit.

"Kami kembali ke Boston dengan sebuah kaleidoskop berisi aneka warna kenangan: berkeliling Pulau Samosir di Danau Toba, berjalan-jalan di sebuah pasar terbuka di Bukittinggi, basah kuyup kehujanan ketika membeli anggrek di Menteng, belajar menuai padi di Bali, menonton pertunjukan Ramayana empat malam berturut-turut di Candi Prambanan, melihat-lihat kios kecil tempat orang membuat batik, berjalan bertelanjang kaki pada lantai marmer yang dingin di paviliun kami, dan (yang paling mengesankan) wajah-wajah ramah semua sahabat kami di Indonesia."

(Dr. Rogers adalah guru besar sejarah pada Boston College.)



SUZANNE E. SISKEL

"I came to Indonesia in 1982 on a Fulbright grant to research family life patterns in Madura. Although it wasn't part of my original plan, I ended up living for more than a year with a family that runs a small Muslim boarding school on the outskirts of Sumenep. They were well connected with the network of religious leaders throughout Madura and they allowed me to use their home as a base while I conducted my study."

"I traced out the relationships that the school had with other schools and tried to understand the relationship among students who came to this particular school. As a consequence I spent a lot of time visiting the villages from which these students had come. Often I was invited for ritual events. I took down oral histories from a number of people as well. As an anthropologist I was using a technique they call 'participant observation.' In other words, you become a part of the community for a time but also remain an impartial and uninvolved observer."

"One thing led to another. My husband, also an anthropologist, took a job in western Timor and I was subsequently hired to do some studies related to an ongoing AID irrigation project. Now I'm based here in Jakarta with the Ford Foundation, where I work on water management and irrigation projects throughout the country."

"Since my own Fulbright study I've had the opportunity to sit on several AMINEF review panels, interviewing Indonesian candidates for Fulbright grants. Naturally I'd like to see more funds allocated to the Fulbright program. And I think I'd like to see more attention paid to recruiting qualified candidates from regions outside of Java. Overall, I believe this kind of investment in high-quality education is most worthwhile. Overseas study is proving to be extremely valuable in the long run."

(Dr. Siskel is Assistant Representative of the Ford Foundation in Indonesia.)

SUZANNE E. SISKEL

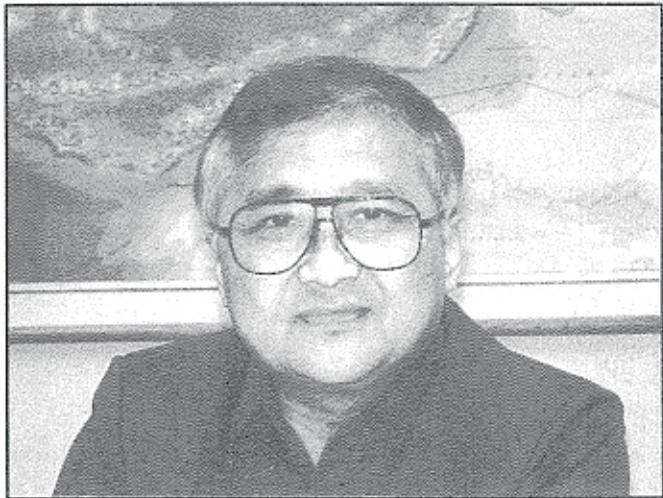
"Saya datang ke Indonesia tahun 1982 atas bantuan Fulbright, untuk meneliti pola kehidupan keluarga di Madura. Meskipun bukan merupakan bagian dari rencana semula, akhirnya saya tinggal lebih dari satu tahun pada sebuah keluarga yang mempunyai pesantren, di pinggir kota Sumenep. Mereka menjalin hubungan erat dengan jaringan para pemimpin agama di seluruh Madura, dan mengizinkan saya memakai rumahnya sebagai pangkalan selama saya menjalankan penelitian.

"Saya meneliti hubungan mereka dengan pesantren lain dan mencoba memahami hubungan antarsantri di situ. Akibatnya, saya menghabiskan banyak waktu untuk mengunjungi desa-desa tempat asal para santri tersebut. Seringkali saya diundang untuk menghadiri berbagai acara keagamaan. Saya juga mencatat beberapa sejarah lisan dari sejumlah orang. Sebagai antropolog saya menggunakan teknik yang disebut 'observasi terlibat.' Dengan perkataan lain, untuk sejenak saya menjadi bagian masyarakat, tetapi juga tetap menjadi pengamat yang tidak berpihak dan tidak terlibat.

"Dari satu perkara timbul perkara lain. Suami saya, juga antropolog, mendapat pekerjaan di Timor Barat, dan kemudian saya dikenakan untuk melakukan studi mengenai proyek irigasi AID yang sedang berjalan. Sekarang saya bekerja di Jakarta pada Ford Foundation, dan mengurus proyek-proyek pengelolaan air dan irigasi di seluruh negeri.

"Sejak penelitian Fulbright saya sendiri, saya mendapat kesempatan ikut dalam beberapa panitia seleksi AMINEF, mewawancara para calon Indonesia untuk program Fulbright. Tentu saja saya ingin lebih banyak dana yang disediakan bagi program Fulbright. Dan saya kira, saya juga ingin lebih banyak perhatian diberikan untuk merekrut calon-calon yang memenuhi syarat dari daerah di luar Jawa. Pada umumnya, saya yakin bahwa investasi pendidikan yang bermutu seperti ini sangat berharga. Pendidikan di luar negeri akan terbukti sangat berharga dalam jangka panjang. Dan itu tentu saja tidak hanya pendidikan di Amerika Serikat."

(Dr. Siskel adalah Asisten Kepala Perwakilan Ford Foundation di Indonesia.)



SUGIJANTO SOEGIJOKO

"My Fulbright grant permitted me to spend one year as a visiting professor at the University of Cincinnati's School of Design during 1987 and 1988. I taught a graduate seminar on development issues and also supervised a studio program on how to implement those concepts at the local level. In addition, I made presentations at my campus and elsewhere on architecture in developing countries.

"Among my students were city planners from a number of other countries, including India, Korea, Turkey and China. All participants seemed equally intrigued with the ways we in Indonesia are working to accommodate cultural elements central to the Indonesian way of life to the demands of modern urban planning. They were also interested in learning about our efforts to get local communities involved in preserving and reusing structures that have historical and cultural value.

"My year in Cincinnati allowed me to complete and present two papers: One was entitled 'Revisiting Indonesia's National Urban Development Strategy.' The other was called 'Design Elements in the Curriculum of a School of Design.' It so happened that just five days after my return from the United States I was appointed Dean of Civil Engineering and Planning at ITB in Bandung, so I was immediately able to transfer some of this learning into a broad academic setting.

"Then when I was soon thereafter appointed Deputy Minister for Regional Planning at BAPPENAS, our national development planning agency, these topics were once again the subject of widespread discussion. To me it's apparent that the research and writing I was able to accomplish during my Fulbright year has had a kind of ripple effect here at home."

(Professor Dr. Sugijanto Soegijoko received Masters degrees from both the University of Pennsylvania and Harvard, along with a doctorate from Massachusetts Institute of Technology in urban planning.)

SUGIJANTO SOEGIJOKO

"Hibah Fulbright telah memungkinkan saya menjadi guru besar tamu selama satu tahun, pada School of Design, di University of Cincinnati, tahun 1987-1988. Saya mengajar suatu seminar di tingkat pascasarjana tentang masalah-masalah pembangunan, sekaligus memimpin program studi tentang bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut pada tingkat lokal. Di samping itu, saya mengadakan beberapa ceramah di kampus, atau di tempat lain, menge-nai arsitektur di negara berkembang.

"Di antara mahasiswa saya terdapat para perancang tata kota dari beberapa negara lain, misalnya India, Korea, Turki dan Cina. Semua peserta agaknya tergugah pada cara kerja kami di Indonesia untuk mengakomodasikan unsur-unsur kebudayaan, yang mendasari cara hidup Indonesia, terhadap tuntutan perencanaan kota modern. Mereka juga berminat mempelajari usaha kami mengikutsertakan masyarakat setempat dalam melestarikan dan memanfaatkan kembali bangunan bermilai sejarah dan kultural.

"Selama setahun di Cincinnati, saya berhasil menyelesaikan dan menyajikan dua karya ilmiah: satu berjudul 'Meninjau Kembali Strategi Nasional Pembangunan Kota'; yang lain berjudul 'Unsur Desain di Dalam Kurikulum Sekolah Desain.' Kebetulan, lima hari setelah saya pulang dari Amerika Serikat, saya diangkat menjadi Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, ITB di Bandung. Dengan demikian saya langsung berkesempatan untuk mengalih-kan sebagian ilmu ke jajaran akademis yang luas.

"Kemudian, ketika tidak lama sesudah itu saya diangkat sebagai Deputi Menteri Perencanaan Nasional di BAP-PENAS, masalah ini sekali lagi menjadi bahan diskusi yang luas. Bagi saya jelas, bahwa penelitian dan penulisan yang mampu saya lakukan selama tahun-tahun Fulbright menimbulkan semacam efek riak di Indonesia."

(Profesor Dr Sugijanto Soegijoko memperoleh gelar Masternya dari dua universitas yaitu University of Pennsylvania dan Harvard University, dan gelar doktor dalam perencanaan kota dari Massachusetts Institute of Technology.)



OTTO SOEMARWOTO

"I received a Fulbright teaching grant in 1981 that allowed me to spend a year in the Department of Anthropology at the University of California at Berkeley. In the classes I taught, the primary focus was environmental problems as related to people within local communities."

"I also took along a manuscript I'd been working on, based on research I'd done on the relocation of people from the Saguling dam site in West Java and its long-term effects on the natural environment."

"Of course, the authorities gave families financial compensation when they were forced to move away. But money can't solve human problems in situations like this. I think that governments have to help people to create new livelihoods – through training, capital or whatever else is necessary. For example, my research suggested that it might have been appropriate to fund a new fisheries program there."

"I hope that by providing my Berkeley students with this kind of information I could help them to see the complexity of certain broad social problems. I must say that I was quite gratified by the results of student surveys taken among members of my classes. The results came back to me saying things like 'Congratulations! You were highly appreciated by your students. They found your material fresh and your approach both clear and open. You actively seek student input. They feel that you broadened their perspectives!'

"Using the libraries in American universities is wonderful. They are rich in original materials and I was able to read widely in my field. I was able to read about agriculture, village matters and prevention of erosion."

"If I were offered another Fulbright for similar teaching and research in the United States, would I take it? Yes, I think so. I'd like to use such an experience to write a textbook on problems relating to development and ecology."

(Professor Dr. Otto Soemarwoto is Professor Emeritus at Universitas Padjadjaran in Bandung. He earned his doctorate in biology from the University of California at Berkeley in 1959.)

OTTO SOEMARWOTO

"Saya mendapat hibah Fulbright untuk mengajar selama satu tahun di Departemen Antropologi, University of California di Berkeley tahun 1981. Materi utama yang saya ajarkan disana adalah lingkungan hidup dikaitkan dengan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan setempat.

"Saya juga membawa naskah yang sedang saya kerjakan waktu itu, yaitu suatu naskah yang didasarkan atas penelitian saya tentang relokasi penduduk bendungan Saguling di Jawa Barat, serta pengaruh jangka panjangnya terhadap lingkungan alam.

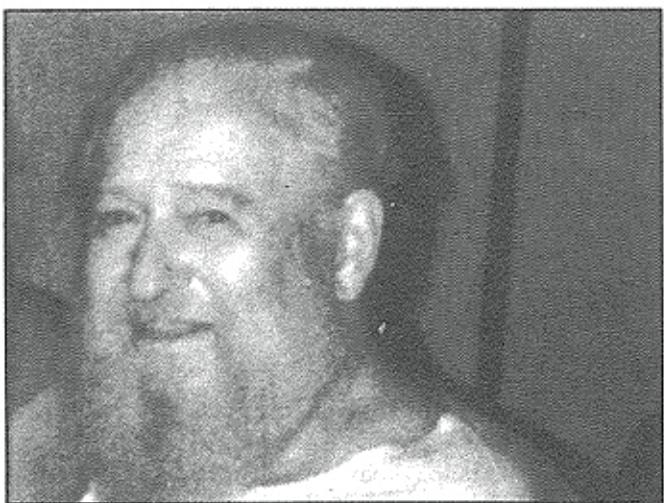
"Tentunya, pihak pemerintah memberi uang ganti rugi kepada mereka yang direlokasi. Namun, dalam kondisi seperti itu uang tidak dapat memecahkan masalah. Menurut saya, pemerintah harus membantu masyarakat dalam menciptakan kehidupan baru, melalui program pendidikan, bantuan dana atau apa saja yang diperlukan. Misalnya, seperti saran dalam pada penelitian saya, agar pemerintah menyediakan dana untuk program perikanan di daerah tersebut.

"Saya berharap dengan menceritakan masalah ini kepada mahasiswa saya di Berkeley, saya dapat membantu mereka melihat bagaimana kompleksnya masalah-masalah sosial itu. Saya kira, saya harus merasa puas dengan hasil survei yang mereka lakukan. Hasil survei tersebut dikembalikan kepada saya dengan berbagai tulisan pujian, seperti 'Selamat! Anda dihargai oleh siswa-siswi anda. Mereka berpendapat materi yang anda berikan sangat baik, dan pendekatan Anda jelas dan terbuka. Anda secara aktif mencari masukan dari siswa. Mereka merasa bahwa Anda telah memperluas wawasan mereka!'

"Menggunakan fasilitas di berbagai universitas di Amerika sangat bermanfaat. Disana tersedia segala macam bahan yang lahir dari tangan pertama sehingga saya dapat membaca segala sesuatu yang berhubungan dengan bidang saya. Saya juga dapat membaca referensi tentang pertanian, hal-hal mengenai pedesaan dan pencegahan erosi.

"Jika saya ditawari kembali hibah Fulbright untuk mengajar dan melakukan penelitian yang sama di Amerika Serikat, apakah saya akan menerima? Ya, saya rasa demikian. Saya akan menggunakan kesempatan tersebut untuk menulis buku teks tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pembangunan dan ekologi."

(Professor Dr. Otto Soemarwoto adalah pensiunan guru besar pada Universitas Padjadjaran di Bandung. Beliau memperoleh gelar doktor biologi di University of California di Berkeley tahun 1959).



WILHELM G. SOLHEIM II

"I was a Fulbright teacher and researcher in Indonesia from mid- 1990 through early 1991. I spent some of that time at the anthropology museum at Cenderawasih University in Abepura, Irian Jaya. Then fieldwork took me first to the village of Makbon in western Irian Jaya, then to two islands in North Molucca.

"My research involved archeological survey and excavation in areas where little such study had been done before. I myself had done surveys and excavation in Irian Jaya in 1975-76 on a Ford Foundation grant and my work with the Cenderawasih museum involved laboratory examination of the materials we had collected then. Our excavations near Makbon, in collaboration with the chairman of the Cenderawasih anthropology department, were at sites first discovered in 1975. The surveys and excavation in Molucca were done in cooperation with the museum at the Sultan's Palace in Ternate. Its curator worked with us in the field and was most helpful. So was an archaeologist from the Pusat Penelitian Arkeologi Nasional in Jakarta.

"We were helping to open up a region of Eastern Indonesia that was pretty much unknown, archaeologically speaking, before this. The University of Hawaii has now started an exchange program with a university in Ambon and this effort during 1990-91 has helped us to plan future joint research projects.

"I've found that Fulbright grants really facilitate working in remote areas and making contacts with local academics who are interested in the kind of research I'm doing.

"I'll never forget my sixty-sixth birthday, which I celebrated on the island of Kumu. My wife Ludy arranged a surprise party for the team and the local people, who were all Christians. It featured a pig roasted Philippines-style and no one had ever seen one cooked that way before. Virtually everyone on the island showed up and dinner totally disappeared in about fifteen minutes! It was quite a day."

(Dr. Solheim is Professor Emeritus in the Anthropology Department of the University of Hawaii.)

WILHELM G. SOLHEIM II

"Saya pengajar dan peneliti yang dikirim Fulbright ke Indonesia sejak pertengahan 1990 sampai awal 1991. Sebagian waktu itu saya habiskan di museum antropologi Universitas Cenderawasih di Abepura, Irian Jaya. Selebihnya saya melakukan penelitian lapangan, ke desa Makbon di sebelah barat Irian Jaya, kemudian ke dua pulau di Maluku Utara.

"Penelitian saya mencakup survei dan penggalian arkeologi di daerah yang sebelumnya sedikit sekali diselidiki. Saya sendiri telah melakukan survei dan penggalian di Irian Jaya pada tahun 1975-76 atas biaya Ford Foundation. Pekerjaan saya selama di museum Cenderawasih kala itu mencakup pula pemeriksaan laboratorium atas bahan-bahan yang kami kumpulkan sebelumnya. Penggalian di dekat Makbon (1990-1991), bekerjasama dengan Ketua Jurusan Antropologi, Universitas Cenderawasih, dilakukan persis pada situs yang ditemukan tahun 1975. Survei dan penggalian di Maluku dilakukan dengan kerjasama museum Istana Sultan di Ternate. Kuratornya yang bekerja bersama kami di lapangan sangat membantu. Demikian pula seorang arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta.

"Kami membantu memperkenalkan suatu daerah di Indonesia Timur yang sebelumnya tidak dikenal secara arkeologis. University of Hawaii sekarang telah memulai sebuah program pertukaran dengan universitas di Ambon. Maka pekerjaan selama 1990-91 itu membantu kami untuk merencanakan proyek penelitian bersama di masa yang akan datang.

"Saya berpendapat bahwa hibah Fulbright benar-benar memberi kemudahan untuk bekerja di daerah-daerah terpencil, dan menjalin hubungan dengan para ilmuwan lokal, yang menaruh perhatian pada penelitian yang sedang saya lakukan.

"Saya tidak akan melupakan ulang tahun saya yang ke enam puluh enam, yang saya rayakan di pulau Kumu. Isteri saya, Ludy, mengadakan suatu pesta sebagai kejutan bagi tim kami dan penduduk setempat, yang semuanya orang Kristen. Yang disajikan adalah babi panggang ala Filipina, dan tidak ada yang pernah melihat masakan seperti itu sebelumnya. Semua orang di pulau itu hadir. Maka hanya dalam limabelas menit seluruh makan malam itu tuntas! Benar-benar hari yang tak terlupakan."

(Dr Solheim adalah pensiunan guru besar pada Jurusan Antropologi di University of Hawaii.)



R.E STANNARD, JR.

"Unlike most American Fulbrighters I received my grant after I was already in Indonesia. I'd taken unpaid leave from my post in Western Washington University in Bellingham to do some research here and was told that I fulfilled the primary qualifications for a Fulbright-funded teaching post at the University of Indonesia.

"For one thing, I already spoke Indonesian after working in Jakarta as a correspondent for UPI in the early and mid-sixties. And I'd already done some curriculum development work at Western Washington. My role at UI was to firm up their journalism program in the areas of reporting, writing and editing. During my three semesters there I taught a feature-writing course to undergraduates and also advised some graduated students. We also started putting together the first laboratory newspaper the school had ever had -- though we didn't print it. We posted it on the wall.

"Now I'm back in Jakarta again, this time as consultant with the Dr. Soetomo Press Institute. Our dual mission there has been to establish a masters-level program to prepare university graduates in other fields for careers in journalism and also to be of service to working journalists through seminars and short-term courses.

"I originally thought I might specialize in China, since I was born there and had an early interest. But in the late forties the doors were clanging shut in mainland China and I didn't relish the idea of spending a decade or two reading magazines while sitting around in Hong Kong. Then I happened to become intrigued with Indonesia through an undergraduate course at the University of Washington. And the rest just sort of fell into place after that!"

(Mr. Stannard is Associate Professor of Journalism at Western Washington University. He has worked in Asia, North America and the Middle East for more than twelve years as a journalist -- and for more than twenty years as a university educator and administrator.)

R.E. STANNARD, JR.

"Tidak seperti kebanyakan Fulbrighter Amerika, saya menerima bantuan setelah saya berada di Indonesia. Saya mengambil cuti tanpa dibayar dari jabatan saya di Western Washington University di Bellingham, untuk melakukan penelitian di sini. Ketika itulah saya diberitahu bahwa saya memenuhi persyaratan utama untuk suatu jabatan pengajar yang dibiayai Fulbright, pada Universitas Indonesia.

"Salah satu sebabnya adalah saya telah bisa berbahasa Indonesia setelah bekerja di Jakarta sebagai koresponden UPI, pada awal dan pertengahan tahun 60-an. Dan saya telah melakukan beberapa pekerjaan pengembangan kurikulum pada Western Washington University. Tugas saya di UI adalah untuk mempertegas program jurnalistik mereka pada bidang-bidang pemberitaan, penulisan dan penyuntingan. Selama tiga semester di sana, saya memberi kuliah penulisan feature kepada mahasiswa tingkat sarjana muda, dan juga memberi nasihat kepada beberapa mahasiswa tingkat sarjana. Kami juga mulai menyusun suratkabar percobaan yang pertama dimiliki UI meskipun kami tidak mencetaknya. Suratkabar itu ditempel di dinding.

"Sekarang saya kembali lagi ke Jakarta, sebagai konsultan pada Lembaga Pers Dr. Soetomo. Dua tujuan kami di sana ialah mengadakan suatu program tingkat S2 guna mempersiapkan para sarjana bidang lain menempuh karier jurnalistik, selain juga memberi pelayanan pada para wartawan, melalui seminar dan kursus-kursus singkat.

"Pada mulanya saya pikir saya akan mengambil spesialisasi tentang Cina, karena saya lahir di sana, dan mempunyai perhatian untuk itu sejak kecil. Tetapi pada akhir tahun 40-an pintu daratan Cina ditutup, dan saya tidak ingin menghabiskan satu dua dasawarsa membaca majalah sam-bil bermalas-malasan di Hong Kong. Kemudian kebetulan saya tergugah oleh Indonesia, melalui suatu kuliah di University of Washington. Setelah itu semua seakan-akan tepat pada tempatnya!"

(Ted Stannard adalah guru besar dalam Jurnalisme pada Western Washington University. Beliau pernah bekerja di Asia, Amerika Utara dan Timur Tengah sebagai wartawan selama lebih dari duabelas tahun dan selama lebih dari duapuluh tahun sebagai pendidik dan administrator universitas.)



JUWONO SUDARSONO

"I was one of eight Indonesian academics who spent two years on Fulbright grants at the University of California at Berkeley. Our mission was to create a basic social sciences curriculum for Indonesia. I graduated with an M.A. in Southeast Asian Studies in 1970.

"Of course, this was a particularly exciting time to be in Berkeley. There were widespread student protests against U.S. incursions into Cambodia and I well remember being caught in a campus building with tear gas in the air and police prodding activists with billyclubs. The whole controversy helped me to focus my own attention on the Indonesian position with respect to U.S. involvement in Asia.

"America has always been a matter of ambiguity among Third World intellectuals – the old cliche about both loving and hating America. But in a larger sense, the U.S. retains this fascination for us despite the widely perceived decline of American power and influence.

"I had been in the U.S. in 1963 for a brief period, again under USIS sponsorship as a member of a student leaders group. I had a homestay experience with a family in Los Angeles and happened to be in the U.S. on the very day that President Kennedy was assassinated. That shocked and moved me, of course. And so did being asked for a dime by a poor person on the street in Washington, D.C.

"When I traveled through certain neighborhoods in Oakland, near Berkeley, I remembered a comment made by my father after his own first visit to the U.S. in the forties. He told me, 'When you go to America, you will feel how unjust the world is, because you'll see so much affluence and yet many other aspects that Americans themselves admit need improving.'

"Being there also made me realize how lucky Indonesian Fulbrighters are, not only compared to other Indonesians but also to Americans doing university study who often have a tough time making ends meet. So when one of them heard that I was a Fulbrighter there was not only a bit of prestige but also a sense of envy that I had this special financial advantage which made life a lot easier for me!"

JUWONO SUDARSONO

"Saya salah seorang dari delapan akademisi yang belajar dua tahun atas hibah Fulbright, pada University of California di Berkeley. Tujuan kami adalah menciptakan kurikulum dasar ilmu sosial di Indonesia. Saya memperoleh gelar M.A. dalam bidang studi Asia Tenggara, pada tahun 1970.

"Memang, itu adalah kurun waktu yang sangat menggairahkan di Berkeley. Ada protes mahasiswa yang luas untuk menentang serangan A.S. di Kamboja, dan saya ingat ketika terperangkap dalam sebuah gedung kampus yang penuh gas air mata, sedang polisi mendorong-dorong para aktivis dengan pentungan. Seluruh kontroversi itu membantu saya untuk memusatkan perhatian pada posisi Indonesia terhadap keterlibatan A.S. di Asia.

"Amerika selalu menimbulkan pandangan mendua di kalangan intelektual Dunia Ketiga -- cerita lama tentang mencintai sekaligus membenci Amerika. Tetapi dalam pengertian yang lebih luas, A.S tetap merupakan suatu pesona bagi kami, meskipun ada persepsi yang luas tentang merosotnya kekuasaan dan pengaruh Amerika.

"Saya pernah berada di A.S pada tahun 1963 untuk waktu yang singkat, disponsori oleh USIS, sebagai anggota sekelompok pimpinan mahasiswa. Saya memperoleh pengalaman tinggal pada sebuah keluarga di Los Angeles, dan berada di A.S pada hari Presiden Kennedy terbunuh. Tentu saja hal itu mengejutkan dan mengharukan saya. Dan demikian pula rasanya ketika seorang miskin di jalanan Washington, D.C. meminta sepucis dari saya.

"Ketika berjalan di beberapa daerah tertentu di Oakland, dekat Berkeley, saya teringat komentar ayah saya sekembali beliau dari kunjungan pertamanya ke A.S. di tahun 40-an. Kata beliau, 'Kalau pergi ke Amerika, dapat kau rasakan bagaimana tidak adilnya dunia ini, karena kau akan melihat demikian tingginya kemakmuran, tetapi banyak segi lain yang diakui sendiri oleh orang Amerika harus disempurnakan.'

"Dengan berada di sana saya menyadari betapa beruntungnya para Fulbrighter Indonesia, tidak saja dibandingkan dengan orang Indonesia lain, tetapi juga dibandingkan dengan mahasiswa Amerika yang sering mengalami kesulitan dalam kehidupan mereka. Jadi, kalau salah seorang mendengar bahwa saya Fulbrighter, yang muncul bukan hanya rasa agak kagum, tetapi juga perasaan cemburu, karena saya mendapat bantuan finansial khusus yang membuat kehidupan saya jauh lebih mudah!"

(Professor Dr. Juwono Sudarsono is Dean of the Faculty of Social and Political Sciences at the University of Indonesia. He earned his doctorate in London and taught at Columbia University in New York during 1986).

(Professor Dr Juwono Sudarsono adalah Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Indonesia. Beliau memperoleh gelar doktor di London dan mengajar di Columbia University di New York selama tahun 1986.)

AMINEF BOARD OF MANAGEMENT

1987 -1988

Ambassador Paul Wolfowitz,
U.S. Ambassador, Honorary Chairperson
Mr. Marshall Berg,
United States Information Service (USIS) Director,
Chairperson
Ms. Pia Alisjahbana,
Coordinator, American Studies Graduate Program,
UI.
Mr. F. William Lowrey,
Cultural Attaché, USIS
Dr. Mochtar Buchori,
Deputy Chairman for Social Sciences and Humanities,
Indonesian Institute of Sciences (LIPI)
Professor Hasan Walinono,
Director General for Primary and Secondary Education,
Ministry of Education and Culture
Professor But Muchtar,
Rector, Indonesian Institute of Arts (ISI) Yogyakarta
Professor Saparinah Sadli,
Professor of Psychology, UI
Dr. Parsudi Suparlan,
Senior Lecturer in Anthropology, UI
Dr. Gene Smith,
Representative, Library of Congress (LOC)
Dr. Gordon Hein,
Representative, The Asia Foundation
Mr. John R. Whiting,
Representative, IBM World Trade Corporation
Mr. D.J. Fearn,
Vice President Director and General Manager,
PT Goodyear Indonesia

1988-1989

Ambassador Paul Wolfowitz,
U.S. Ambassador, Honorary Chairperson
Mr. Marshall Berg,
USIS, Chairperson
Ms. Pia Alisjahbana,
UI, Vice-Chairperson
Mr. F. William Lowrey,
USIS
Dr. Mochtar Buchori,
LIP
Professor Hasan Walinono,
Ministry of Education and Culture
Professor But Muchtar,
ISI Yogyakarta
Professor Saparinah Sadli,
UI
Dr. Parsudi Suparlan,
UI
Dr. Gene Smith,
LOC
Dr. Gordon Hein,
The Asia Foundation
Ms. Kathryn M. Gunning,
Educational and Cultural Exchanges Officer, USIS
Mr. John R. Whiting,
IBM

1989-1990

Ambassador John C. Monjo,
U.S. Ambassador, Honorary Chairperson
Mr. Michael M. Yaki,
USIS Director, Chairperson
Ms. Pia Alisjahbana,
UI, Vice-Chairperson
Mr. Don Q. Washington,
Cultural Attaché, USIS, Treasurer
Mr. Frank T. Supit,
Makarim & Taira S. Law Firm, Counselor
Dr. Mochtar Buchori,
LIP
Professor Hasan Walinono,
Ministry of Education and Culture
Professor But Muchtar,
ISI Yogyakarta
Professor Saparinah Sadli,
UI
Dr. Parsudi Suparlan,
UI
Dr. Gordon Hein,
The Asia Foundation
Dr. Gene Smith,
LOC
Mr. Gene Ward,
President and Managing Director,
UNOCAL Indonesia Ltd.
Mr. John R. Whiting,
IBM
Ms. Laurel C. Tahija,
Jakarta
Professor Harsja W. Bachtiar,
Head, Research and Development Agency,
Ministry of Education and Culture, Academic Advisor
Ms. Kathryn M. Gunning,
USIS, Academic Advisor

1990-1991

Ambassador John C. Monjo,
U.S. Ambassador, Honorary Chairperson
Mr. Michael M. Yaki,
USIS, Chairperson
Ms. Pia Alisjahbana,
UI, Vice-Chairperson
Mr. Don Q. Washington,
USIS, Treasurer
Mr. Frank T. Supit,
Makarim & Taira S. Law Firm, Conselor
Professor Hasan Walinono,
Ministry of Education and Culture
Dr. Mochtar Buchori,
LIP
Professor But Muchtar,
ISI Yogyakarta
Professor Saparinah Sadli,
UI
Dr. Parsudi Suparlan,
UI

Dr. Gordon Hein,
The Asia Foundation
Dr. Gene Smith,
LOC
Mr. Gene Ward,
UNOCAL
Mr. James Castle,
President, American Chamber of Commerce (AMCHAM)
Ms. Laurel C. Tahija,
Jakarta
Professor Harsja W. Bachtiar,
Ministry of Education and Culture, Academic Advisor
Ms. Damaris A. Kirchhofer,
Educational and Cultural Exchanges Officer, USIS, Academic Advisor

1991-1992

Ambassador John C. Monjo,
U.S. Ambassador, Honorary Chairperson
Mr. Michael M. Yaki,
USIS, Chairperson
Ms. Pia Alisjahbana,
UI, Vice-Chairperson
Mr. Don Q. Washington,
USIS, Treasurer
Mr. Frank T. Supit,
President Director, PT Sigma Batara, Counselor
Professor Didin S. Sastrapradja,
Vice-Chairman, LIPI
Professor Saparinah Sadli,
UI
Dr. Bana Kartasasmita,
Secretary to the Rector for Communication and Culture,
Bandung Institute of Technology (ITB)
Mr. Subekti Dhirdjosaputro, M.A.
Head, Bureau for International Cooperation, Ministry of Education and Culture
Dr. Jon Summers,
Representative, The Asia Foundation
Dr. Parsudi Suparlan
UI
Dr. Gene Smith,
LOC
Mr. Lee Twentyman,
Deputy Director, U.S. Agency for International Development (USAID)
Ms. Laurel C. Tahija,
Jakarta
Mr. James Castle,
AMCHAM
Professor Harsja W. Bachtiar,
Ministry of Education and Culture, Academic Advisor
Ms. Damaris A. Kirchhofer,
USIS, Academic Advisor

1992-1993

Minister Fuad Hassan,
Minister of Education and Culture, Honorary Co-Chairperson (until March 1993)
Minister Wardiman Djojonegoro,
Minister of Education and Culture, Honorary Co-Chairperson (since March 1993)
Ambassador Robert L. Barry,
U.S. Ambassador, Honorary Co-Chairperson
Ms. Pia Alisjahbana,
UI, Chairperson
Mr. Wesley D. Stewart,
USIS Director, Vice-Chairperson
Mr. Don Q. Washington,
USIS, Treasurer
Mr. Frank T. Supit,
Sigma Batara, Alternate Treasurer
Dr. Bana Kartasasmita
Chief, Community Services Center, ITB
Mr. James Castle,
AMCHAM
Professor Saparinah Sadli,
UI
Professor Didin S. Sastrapradja,
LIPI
Professor Bambang Soehendro,
Director, Academic Staff Development,
Directorate General of Higher Education,
Ministry of Education and Culture
Professor Tapi Omas Ihromi,
Professor of Anthropology, UI
Dr. Jon L. Summers,
The Asia Foundation
Mr. Lance E. Johnson,
President and General Manager,
Mobil Oil Indonesia Inc.
Mr. Gregory Churchill,
Legal Consultant, Ali Budiarjo, Nugroho & Reksodiputro Law Firm
Mr. Theodore Villinski,
Commercial Counselor, American Embassy
Professor Harsja W. Bachtiar,
Ministry of Education and Culture, Academic Advisor
Ms. Damaris A. Kirchhofer,
USIS, Academic Advisor

AMINEF Executive Directors:

1987-1990

Ms. Anindita Saroso

1990-1991

Ms. Ann vB Lewis

1991-1992

Ms. Pamela H. Smith

1992-present

Dr. A. Dahana

